

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki suku dan budaya yang berbeda-beda perbedaan ini merupakan ciri khas dari masing-masing daerah, sehingga menjadikan Indonesia kaya akan tradisi dan adat istiadat, misalnya perbedaan pada adat pernikahan, bahasa, makanan khas dan tarian. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budayanya masing-masing, kebudayaan masyarakat Indonesia telah tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu, hal ini menunjukkan bahwa warisan para nenek moyang bangsa Indonesia yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Indonesia dan selalu menjadikan kebanggaan tersendiri bagi kehidupan masyarakat sampai sekarang.

Menurut E.B. Tylor kebudayaan merupakan kesatuan yang menyeluruh didalamnya terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹ Setiap kebudayaan ialah sebagian jalan atau arah dalam bertindak, berfikir dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat maka dari itu adanya suatu kebudayaan.

Menurut Koenjaraningrat yang mendefinisikan kebudayaan adalah sebagai suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan

¹ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 68.

bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.² Dan kebudayaan itu sendiri terdiri dari tiga wujud yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Sehubungan dengan keterkaitan antara tradisi dengan kebudayaan, kebudayaan dan agama, maka dalam suatu perintah agama adanya anjuran untuk melaksanakan perkawinan, karena manusia diciptakan berpasang-pasangan dan satu sama lain saling membutuhkan serta secara biologis bertujuan untuk mengembangkan keturunan. Masyarakat Indonesia mempunyai keanekaragaman agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu yang masing-masing agama ini memiliki aturannya sendiri tentang konsep dan hukum yang berlaku bagi agamanya sendiri.

Hukum perkawinan di Indonesia telah diatur Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁴

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 144.

³ *Ibid*, h. 150.

⁴ Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Pernikahan mempunyai tujuannya yaitu membangun keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia, harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban bagi anggota keluarganya dan sejahtera yang artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin yang disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah suatu kebahagiaan, yaitu rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT, (QS: Ar-Rum: 21).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

“ Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir ”.⁵

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa pernikahan adalah suatu ibadah yang sakral yaitu berpadunya antara dua sosok insan yang berlainan jenis diikat dalam suatu ikatan. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya, diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan, membangun rumah tangga dan hendak memiliki keturunan sebagai generasi penerus di masa mendatang.

⁵ Al-Qur'an Surah Ar-Rum Ayat 21.

Pernikahan dalam Islam merupakan bagian dari ibadah, melaksanakan pernikahan berarti melaksanakan sebagian dari ibadah dan berarti pula menyempurnakan kewajiban kita sebagai manusia dalam beragama. Dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun disebut dengan tradisi, salah satu tradisi yang ada yaitu tradisi pernikahan, dalam pelaksanaan upacara pernikahan selalu disesuaikan dengan tradisi serta adat di mana ia tinggal. Membahas mengenai pernikahan banyak pola dan ragam dalam pelaksanaan upacara yang harus dilakukan, begitu pula masyarakat desa Purun mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan upacara pernikahan. Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat di mana budaya lahir dari tingkah laku oleh manusia yang semakin lama budaya tersebut menjadi tradisi yang di pakai oleh masyarakat.

Kalau di lihat dari sisi yang lain memang pernikahan tidak terlepas dari adanya suatu kebudayaan dengan peninggalan-peninggalan adat istiadat sebagai norma yang hidup, tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Tetapi ada beberapa adat istiadat yang senantiasa dapat mengikuti perkembangan masyarakatnya sehingga akan tetap lestari seperti perkawinan menurut agama Islam.

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dan sakral di dalam setiap kehidupan manusia, maka dari itu peristiwa penting dan sakral tersebut tidak akan terlewatkan begitu saja, peristiwa pernikahan dilaksanakan dengan upacara dengan serangkaian yang mengandung nilai budaya luhur yang suci. Perkawinan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia suatu perkawinan

tidak hanya merupakan peristiwa yang di alami oleh dua orang individu berlainan jenis tetapi juga melibatkan berbagai pihak yakni keluarga, kerabat, tetangga serta masyarakat lainnya. dan kedua mempelai lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yang dianggap sebagai pengakuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan suatu pernikahan.

Salah satu tradisi pernikahan yang ada di tengah masyarakat yakni di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) yaitu tradisi *mapak penganten* yang merupakan bagian dari seluruh rangkaian upacara adat perkawinan dalam masyarakat desa Purun, kata *mapak* ialah bahasa desa Purun yang artinya menjemput atau menyambut sedangkan kata *penganten* artinya pengantin. tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan setelah akad nikah dan sesudah resepsi di rumah pihak perempuan.⁶

Dan sebelum melaksanakan tradisi *mapak penganten* tentunya setiap proses dalam tradisi *mapak penganten* ini tidaklah mudah karena banyak memiliki berbagai prosesi yang harus dilakukan mulai dari sebelum pernikahan terdiri dari: 1. *ngeruani*, 2. *menjenguk*, 3. *melamar*, 4. *berasan*, 5. *minum*, 6. *ngantarke jujur*, 7. *magike mukun*, 8. *bejenguan*, 9. *masangke tarub* 10. *mepes bumbu*, kemudian tahap pelaksanaan pernikahan terdiri dari: 1. *minte wali*, 2. akad nikah, dan tahap terakhir yaitu setelah pernikahan terdiri dari: 1. *mapak penganten*, 2. resepsi, 3. *tari kembang* atau ziarah 4. *wang jama'ah*. tahap dari pelaksanaan tradisi *mapak penganten* yang

⁶ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 April 2021.

terdiri dari: a. *mandike ngian*, b. *behias*, c. *nyemput ngian*, d. *ngian toron*, e. *penoronan*, f. *arak* atau *ngarak penganten*, g. *ngamburke beras kunyit*, h. *madem sumpah*, i. *nyandung* dan j. *ngabel bersen*.

Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan yakni setelah adanya proses 1. *ngeruani* 2. menjenguk, 3. melamar, 4. berasan, 5. minum yakni setelah menentukan tanggal akad nikah maka keluarga laki-laki mengajak masyarakat untuk minum bersama sebagai adat pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakannya akad nikah pada tanggal yang sudah ditentukan oleh kedua belah pihak. 6. *ngantarke jujur*, sebelum akad nikah dilaksanakan maka pihak calon mempelai laki-laki mengantarkan *ngantarke jujur* atau permintaan atau syarat yang telah di tetapkan oleh calon mempelai perempuan, *jujur* ini dapat berupa uang, emas, beras, *mukun* atau mie ataupun yang lainnya kepada calon mempelai perempuan. 7. *magike mukun*, fungsi dari *mukun* tadi untuk dibagikan kepada sanak saudara kemudian mereka membalas berupa uang ataupun berupa barang seperti: kompor gas, piring, kain panjang, sarung dan lain-lainnya.

8. *bejenguan* yaitu memberitahukan kepada keluarga, sanak saudara, kerabat bahwa pelaksanaan acara pernikahan akan dilangsungkan dirumah calon pengantin. 9. *masangke tarub* atau memasang *tarub* atau tenda. 10. *mepes bumbu* yaitu acara proses dalam mempersiapkan untuk pelaksanaan acara pernikahan selanjutnya dilaksanakannya proses akad nikah. Sebelum akad nikah dilaksanakan ada istilah 1. *minte wali* yakni yang di utus oleh pihak keluarga perempuan untuk memberitahukan akan menikahkan anaknya di rumah perempuan, lalu keluarga pihak mempelai laki-

laki di *arak* atau *ngarak penganten* oleh keluarga, sanak saudara serta rombongan beserta orkestra menuju kerumah mempelai perempuan untuk dilaksanakan acara 2. akad nikah.⁷

Tahapan dari setelah akad nikah yaitu 1. *mapak penganten* lalu acara selanjutnya 2. resepsi atau sedekah adat, acara ini setelah dilaksanakannya akad nikah dan *mapak penganten*, 3. *tari kembang* atau ziarah, acara ini biasanya dilakukan pada pagi hari dan yang terakhir yaitu 4. *wang jama'ah* acara ini merupakan acara dalam bentuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala rangkaian dalam pernikahan telah terselesaikan.

Mapak penganten prosesnya dalam hal ini banyak tahapan-tahapan yang dilakukan mulai dari: a. *mandike ngian* artinya memandikan pengantin, b. *behias* atau berhias, c. *nyemput ngian* atau menjemput pengantin, d. *ngian toron* atau pengantin turun, e. *penoronan*, f. *arak* atau *ngarak penganten* yakni mempelai perempuan dan mempelai laki-laki di *arak* atau *ngarak* menuju rumah mempelai laki-laki yang disertai keluarga, kerabat, rombongan adapun fungsi dari *arak* atau *ngarak penganten* ini dimaksudkan untuk memberitahukan ke masyarakat tentang acara pernikahan tersebut.

Serta membawa barang-barang pemberian dari sanak saudara tadi untuk keperluan setelah pernikahan nanti. dan juga uang dari *jujur* yang telah ditukar dengan berupa barang-barang seperti, kipas angin, kursi, lemari, magic com, dispenser, kulkas serta barang-barang lainnya oleh pihak perempuan. Tahap

⁷ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 April 2021.

berikutnya g. *ngamburke beras kunyit* artinya ini menghamburkan beras kunyit yakni, setelah kedua mempelai beserta rombongan di *arak* maka sesampainya di depan rumah akan dihamburkannya beras kunyit ini. acara berikutnya h. *madem sumpah* yakni bambu yang dipotong kecil yang dibakar dan membakar bambu ini yaitu sumpah bujang gadis yang maknanya yaitu untuk membakar janji-janji yang telah diucapkan saat-saat masih bujang gadis, selanjutnya i. *nyandung* pengantin dalam acara ini biasanya dilakukan oleh keluarga dari pihak perempuan maupun laki-laki yang terdiri bilangan ganjil yaitu tiga orang, lima orang, tujuh orang atau sembilan orang.⁸

Tahap berikutnya j. *ngabel bersen* artinya memegang bersan (beras dan sen). upacara tradisi *mapak penganten* dari masa pertumbuhannya hingga sekarang semakin diminati oleh masyarakat desa Purun, tradisi *mapak penganten* ini banyak mengandung simbol serta makna yang ada dalam tradisi *mapak penganten* ini. berkembangnya suatu kebudayaan tergantung kepada masyarakat pendukungnya sendiri artinya disatu sisi budaya hidup dan berkembang sangat dipengaruhi oleh karakteristik dan nilai-nilai sosial yang berkembang pada masyarakatnya.

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, membuat penulis tertarik untuk penelitian tentang **“TRADISI MAPAK PENGANTEN DALAM PROSESI PERNIKAHAN DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR (PALI)”**.

⁸ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun 18 April 2021.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang merupakan penjabaran dari identifikasi masalah dan pembatasan. Tujuan perumusan masalah ialah untuk memusatkan pikiran serta mengarahkan cara berpikir kita.⁹

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi dalam upacara pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *mapak penganten* dalam pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)?
3. Apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)?

b. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan dalam penulisan, maka perlu diberi batasan-batasan. Di dalam penelitian ini peneliti fokus membahas

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h. 29.

mengenai tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami, menggali informasi serta mendeskripsikan tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali), secara khusus tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosesi dalam upacara pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).
2. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan tradisi *mapak penganten* dalam pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).
3. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung dalam tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).

b. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, kegunaan apapun harus tetap terkait dengan maksud dan

tujuan penelitian itu sendiri.¹⁰ Dengan melihat tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang bersifat positif, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) serta menambah khazanah budaya bagi keilmuan budaya lokal.

2. Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta nilai tambah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangan keilmuan terhadap pembaca dan dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dalam penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dengan maksud untuk menghindari tidak terjadinya duplikasi (plagiasi) penelitian. Karena itu, peneliti harus mencari tahu berbagai penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi maupun buku teks dan artikel dalam

¹⁰ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 126.

jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti dengan cara menghimpunnya dan membacanya kemudian menuliskannya dengan menyebut judul, masalah, fokus bahasannya, dan termasuk teori yang digunakan.¹¹

Diperlukannya tinjauan pustaka atau studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu dalam penelitian ini memerlukan studi literatur yang menekankan pada usaha pemecahan masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Sejauh penelusuran penulis belum ada yang secara spesifik membahas tentang tradisi *mappacci* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali), akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas topik yang berhubungan dengan judul penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi karya dari Dona Aprianti berjudul *Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di desa Tanjung Kerang (Dusun Lima) Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin (2019)*, dalam skripsi ini menjelaskan mengenai sejarah mappacci, prosesi mappacci dan makna simbol yang terkandung dalam tradisi mappacci, dalam skripsi ini menggunakan teori ritual dan strukturalisme semiotik, metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan budaya yaitu pendekatan etnografi yang membahas tentang kehidupan sosial dan budaya di dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi mappacci ini guna untuk mensucikan, membersihkan diri baik lahir dan batin. Tradisi mappacci

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2016), h. 21.

ini merupakan salah satu rangkaian acara prosesi pernikahan yang tidak boleh terlewatkan karena acara mappacci ini merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak, keluarga dan undangan, adat ini mengandung nilai dan makna yang baik serta adat yang telah dipertahankan sejak nenek moyang terdahulu, agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang suci, bersih, lahir dan batin.¹²

Kedua, Skripsi karya dari saudara Jurnedi berjudul *Upacara Pernikahan Masyarakat desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Tentang Unsur-unsur Islam) (2015)*, Isi dalam skripsi ini yakni, tentang prosesi upacara pernikahan adat masyarakat desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar dan unsur-unsur budaya Islam dalam pelaksanaan upacara pernikahan. untuk metode yang digunakan dalam skripsi ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan yang dipakai ada dua yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologi budaya, dalam penulisan skripsi ini untuk tahap pengumpulan datanya dimulai dengan tahap pengumpulan data (heuristik) melalui metode *library research* dan *field research* dengan melakukan observasi, *interview* dan dokumentasi, selanjutnya data yang terkumpul lalu diolah dengan menggunakan metode induktif dan deduktif serta komparatif.

¹² Dona Aprianti, *Tradisi Mappacci dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di desa Tanjung Kerang (Dusun Lima) Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin*. Skripsi. (Fakultas Adab dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang), 2019.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dalam prosesi upacara pernikahan masyarakat desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar melalui beberapa tahapannya pertama sebelum akad nikah, Kedua upacara akad nikah dan ketiga, upacara setelah akad nikah, upacara pelaksanaan pernikahan masyarakat desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar ada beberapa dampak yang terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek budaya, aspek ekonomi dan aspek sosial.¹³

Ketiga, Skripsi Zamri yang berjudul *Study Makna Prosesi Adat Menimbang Pengantin dalam Sistem Pernikahan di Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi (2018)*, Skripsi ini untuk membahas mengenai proses menimbang pengantin dalam prosesi pernikahan dan tata cara menimbang pengantin dalam sistem pernikahan di desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi serta makna menimbang pengantin dalam resepsi pernikahan di desa Sekernan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi, untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis domain, analisis taksonomis, analisis komponensial dan analisis tema budaya, Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan sebelum akad nikah dilakukan ada beberapa acara yang dilakukan yakni duduk betanyo, antar tando, antaran adat acara nikah, acara resepsi, faktor masyarakat masih mempertahankan acara tersebut karena

¹³ Jurnedi, *Upacara Pernikahan Masyarakat desa Surulangi Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Tentang Unsur-Unsur Islam)*, Skripsi. (Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar), 2015.

psikologis dan kebutuhan biologis, adapun makna dari prosesi menimbang pengantin itu sendiri adalah sebagai lambang kemakmuran dan lambang masa peralihan.¹⁴

Keempat, Skripsi Suhadah yang berjudul *Tradisi Kapanca dalam Adat Pernikahan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (2015)*, Penelitian ini membahas tentang eksistensi kapanca dalam adat pernikahan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dan prosesi kapanca dalam adat Pernikahan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima serta pengaruh kapanca dalam adat pernikahan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, untuk teknik pengumpulan data yakni *interview*, observasi, dokumentasi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan agama, pendekatan budaya, pendekatan sosiologi, pendekatan sejarah.

Adapun hasil penelitian, maka penelitian dapat menjelaskan bahwa eksistensi kapanca dalam adat pernikahan di desa Simpasai kecamatan Lambu Kabupaten Bima, akan selalu dilestarikan, di karenakan kapanca tersebut merupakan warisan budaya lokal yang secara turun temurun dan kemudian diwariskan kepada generasi muda, untuk melestarikan budaya tersebut, warga desa Simpasai mengharuskan dalam prosesi pernikahan ada kapanca sebagai tanda penyempurnaan acara pernikahan, dengan tata cara sebagai berikut, menyediakan daun pacar yang sudah ditumbuk halus, menaburi daun tersebut di atas telapak tangan pengantin dengan beralaskan

¹⁴ Zamri, *Study Makna Prosesi Adat Menimbang Pengantin dalam Sistem Pernikahan di desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi*. Skripsi, (Fakultas Adab dan Humaniora: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2018.

bantal dan dalam posisi duduk pengaruh kapanca dalam pernikahan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima tersebut pengaruhnya sangat signifikan, dengan ditandainya masyarakat sangatlah antusias dan dijadikan hal yang wajib dilakukan dalam prosesi pernikahan, apabila kapanca tersebut tidak dilakukan maka acara pernikahan tersebut tidak dianggap sempurna.¹⁵

Kelima, skripsi karya Siti Komariah yang berjudul, *Makna Simbolis Pecah Telur pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus di desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi)*, (2018). penelitian dalam skripsi ini menganalisis prosesi tradisi pecah telur, alasan masyarakat masih mempertahankan tradisi pecah telur dan makna simbolis yang terkandung dalam pada tradisi pecah telur, data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam menganalisis data penelitian menggunakan teknik analisis domain, analisa taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.

Kepercayaan masyarakat jawa tradisi pecah telur dapat berupa dalam bentuk ketika melaksanakan suatu pernikahan si pengantin harus melakukan pecah telur, yang masyarakat menganggap bahwa pecah telur merupakan sesuatu peralihan tingkat hidup manusia, untuk menolak bahaya ghaib yang mengancam individu tersebut, masyarakat suku jawa masih mempertahankan tradisi pecah telur ini sarana

¹⁵ Suhadah, *Tradisi Kapanca dalam Adat Pernikahan di desa Simpasai Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Skripsi. (Fakultas Adab dan Humaniora: UIN Alauddin Makassar), 2015.

untuk mempererat silaturahmi, melestarikan budaya lokal dan juga penghormatan pada nenek moyang.¹⁶

Dari semua hasil penelitian yang di bahas diatas ternyata belum ada yang membahas mengenai tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukul Kabupten Penukul Abab Lematang Ilir (Pali).

E. Kerangka Teori

Teori dalam bahasa Yunani “*Theoria*” yaitu kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan suatu prinsip atau dasar untuk bertindak, namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasi mengenai suatu kebenaran yang ditarik dari jumlah fakta yang berhubungan dengan itu.¹⁷

Teori adalah suatu ide atau pendapat yang ditarik dari fakta-fakta yang ada yang sudah teruji kebenarannya. Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait atau berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.¹⁸ Kerangka teori adalah seperangkat konsep dan definisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan

¹⁶Siti Komariah, *Makna Simbolis Pecah Telur Pada Prosesi Perkawinan Suku Jawa Studi Kasus di desa Catur Rahayu Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Etnografi)*, Skripsi. (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi), 2018.

¹⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 12.

¹⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora...*, h. 22.

mengungkap fenomena atas realitas sosial.¹⁹ untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori karena teori mempunyai peran yang sangat penting bagi berhasilnya penelitian.

Dalam penelitian ini teori yang cocok untuk digunakan dalam pembahasan mengenai tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali), Adapun untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbol yang dikemukakan oleh Victor Tunner (yang dikutip oleh Suwardi Endraswara).

Menurut Victor Tunner simbol merupakan sesuatu yang dianggap kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili serta mengangkat kembali makna dengan memiliki kualitas sama untuk membayangkan dalam kenyataan atau pikiran.

Tunner mengatakan ada tiga dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila ingin menganalisis simbol yaitu:

1. Dimensi eksegetik yaitu penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol atau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif.
2. Dimensi operasional meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditunjukkan kepada peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam apa simbol tersebut digunakan, dengan melihat simbol

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 213.

dimensi operasional, maka dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

3. Dimensi posisional yaitu interpretasi terhadap simbol-simbol yang dilihat secara totalitas dengan elemen-elemen untuk memperoleh arti sebagai suatu keseluruhan. Hal demikian berkaitan dengan sifat dari simbol yang multivokal berarti bahwa suatu simbol memiliki beraneka ragam makna akan tetapi berdasarkan konteksnya.²⁰

Menurut Herbert Blumer (1962) adalah interaksionalisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia ciri khasnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain tetapi didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain. interaksi antar individu diantara oleh pengguna simbol-simbol interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari masing-masing tindakan.²¹

Dalam hal ini peneliti fokus mengkaji mengenai tradisi yang ada di masyarakat desa Purun yaitu mengenai tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali). Dan hubungannya dengan teori-teori di atas ialah karena pada masyarakat

²⁰ Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2003), h. 173.

²¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : VC Rajawali, 1985), h. 60-61.

desa Purun tradisi ini terus berkembang dan selalu dipakai ketika ada acara pernikahan dan dengan adanya tradisi ini masyarakat saling berinteraksi dalam menjalankan tradisi untuk menghidupkan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat itu sendiri, sehingga dengan itu kebudayaan maupun tradisinya tetap selalu hidup tanpa menghilangkan sedikitpun apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya. Dalam pendapat penulis tradisi ini tidak sama sekali menghilangkan atau merusak dari tradisi masyarakat desa Purun yang sebelumnya sudah ada dengan demikian adanya teori-teori ini dapat membantu maupun mendukung dalam menyelesaikan penelitian ini.

F. Metode Penelitian

Dalam konteks ilmu penelitian dan aktifitas penelitian dikenal dengan istilah metodologi penelitian dan metode penelitian, kata metodologi berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, metodologi penelitian ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan tentang penelitian.²²

Istilah metode penelitian terdiri dari dua kata yakni metode dan penelitian, metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu permasalahan. Kata yang mengikutinya adalah penelitian yang berarti suatu usaha untuk mencapai sesuatu

²² *Ibid*, h. 23.

dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan ungkapan lain, metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis metode-metode yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.²³

Metode merupakan cara dalam melaksanakan sesuatu atau mengumpulkan informasi dengan tujuan tertentu. sementara penelitian merupakan proses pencarian terhadap sesuatu dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah. Ilmiah artinya data atau informasi yang dihimpun dan tujuan dilaksanakannya penghimpunan tersebut bersifat keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.²⁴

Metodologi digunakan sebagai suatu cara utama yang digunakan untuk mendapatkan data primer. Metode penyusunan skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dalam bentuk deskriptif analisis. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang akan diamati.²⁵ Penelitian ini merupakan data yang diambil dari lapangan survey, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dari hasil wawancara dan gambar. Penelitian deskriptif hanya

²³ *Ibid*, h. 24.

²⁴ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang: Noer Fikri Offset, 2016), h. 2.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

melakukan analisis sampai tahap deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.²⁶ Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian dengan cara mengambil dan mengumpulkan data kemudian data yang diperoleh, disusun, dan dikembangkan selanjutnya dikemukakan dengan subjektif dan dianalisis guna mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan maka diperlukan data-data diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Sesuai dengan tema dan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini adalah penelitian lapangan atau survey langsung ke objek penelitian. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari responden yang membahas terkait dengan tradisi *mapak penganten* dalam prosesi pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali).

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data otentik pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber-sumber data dalam usaha memperoleh data-data mengenai subjek terkait secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

²⁶ Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 6.

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala desa, ketua adat, tokoh agama, serta lapisan masyarakat.

Sedangkan sumber data sekunder ialah data yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari berbagai literatur sebagai data pendukung dalam penelitian seperti buku, skripsi, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian sebagai penunjang dari data primer.²⁷

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara atau berbagai sumber bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka ada tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu cara pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku terhadap objek sasaran. Peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati semua perilaku dan aktivitas terkait dengan penelitian baik berupa catatan maupun rekaman di lokasi penelitian atau melihat langsung proses pelaksanaan terhadap tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Purun.

Untuk sasaran utama yang diamati yaitu, pelaku pelaksana tradisi, karena keterlibatan peneliti sangat penting untuk terciptanya ikatan

²⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), h. 43.

emosional dan hubungan sosial, hal ini dapat membuat peneliti dapat memahami berbagai gejala yang diamati sesuai dengan fakta serta pelaku yang diamati.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dengan informan yang dapat memberikan keterangan. Percakapan akan berlangsung dengan adanya narasumber dan pewawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi. wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana penulis sudah mempersiapkan pertanyaan mengenai informasi yang akan dibahas, adapun pihak-pihak yang dijadikan sebagai narasumber yaitu kepala desa, ketua adat, pemuka agama, serta berbagai elemen masyarakat yang terkait dengan penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen baik dokumen yang telah tersedia di lapangan penelitian maupun dokumen yang dibuat oleh peneliti berupa gambar, salinan berkas, rekaman gambar bergerak dan lain sebagainya.²⁸

²⁸ Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian...*, h. 38.

Dalam penelitian ini peneliti mendokumentasikan secara langsung saat melakukan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul diproses melalui pengelolaan dan pengkajian data dengan melalui *editing* yaitu data yang diperoleh diperiksa dan diteliti kembali mengenai kelengkapan kejelasannya dan kebenarannya sehingga terhindar dari kekurangan dan kesalahan. kemudian dilakukan pemeriksaan ulang dan meneliti kembali data yang diperoleh baik mengenai kelengkapan, kejelasan atas jawaban dengan masalah yang dibahas kemudian merangkum data yang telah terkumpul.

Metode analisis data yang peneliti gunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu dengan memaparkan informasi-informasi faktual yang diperoleh dari lapangan yang banyak bersifat informasi dan keterangan-keterangan baik berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan langkah-langkah yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Dengan demikian data yang terkumpul tersebut dibahas sehingga diberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang sebenarnya terjadi dengan teori yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan antropologi dan pendekatan sosiologi sebagai berikut:

a. Pendekatan Antropologi

Yaitu pendekatan melalui tingkah laku manusia yang berhubungan dengan budaya atau kebudayaan antropologi ialah suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian tentang manusia dengan mempelajari aneka ragam bentuk fisik, kepribadian masyarakat serta kebudayaan.

b. Pendekatan Sosiologi

Yaitu membahas mengenai hubungan manusia yang satu dengan yang lain sehingga membentuk kelompok-kelompok sosial mempelajari beraneka perkembangan organisasi, asas-asas dan masalah-masalah kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yang sistematis guna mempermudah dalam proses penulisan sesuai dengan urutannya. Sistematika penulisan juga berfungsi agar penelitian lebih terarah dan membantu pembaca untuk dapat memahami maksud serta alur pembahasan. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I, Menguraikan tentang pendahuluan yang memuat penelitian utama, diantaranya adalah Pertama latar belakang masalah yang menjelaskan dari alasan-alasan munculnya masalah yang akan diteliti. Kedua, rumusan dan batasan masalah uraian penegasan terhadap apa yang tercantum dalam latar belakang masalah, Ketiga, tujuan dan kegunaan penelitian yang diharapkan agar tercapainya tujuan dari

penelitian. Keempat, tinjauan pustaka sebagai penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya dan kaitanya dengan penelitian, Kelima, kerangka teori menyangkut tentang kerangka pemikiran yang digunakan dalam suatu masalah dalam penelitian. Keenam, metode penelitian yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Ketujuh sistematika penulisan yaitu untuk mempermudah dalam proses penulisan sesuai dengan urutan-urutannya.

Bab II, Menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi: sejarah singkat desa Purun, letak geografis dan administratif desa Purun meliputi: keadaan penduduk desa Purun, struktur pemerintahan desa Purun, pendidikan masyarakat desa Purun, sarana dan prasarana umum di desa Purun. Kebudayaan masyarakat desa Purun yang meliputi: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.

Bab III, menjelaskan tentang prosesi dalam upacara pernikahan di desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali)

Bab IV, mendeskripsikan tentang prosesi pelaksanaan dan makna simbol dalam tradisi *mapak penganten*.

Bab V, Menjelaskan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Desa Purun

Dalam mengungkapkan sejarah berdirinya desa Purun ini sangat sulit untuk ditelusuri, data yang diperoleh hanya berdasarkan kisah-kisah atau cerita dari masyarakat yang disampaikan dari mulut ke mulut yang diteruskan dari generasi ke generasi sampai sekarang, data tersebut diperoleh melalui proses wawancara dengan kepala desa, ketua adat dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang sejarah desa Purun. Menurut cerita bapak Supratman selaku kepala desa Purun, desa Purun ini berdirinya dengan dibawa oleh puyang Nengkoda yang berasal dari Jawa dari sungai musi ke sungai lematang langsung ke sungai sebagut memakai perahu dan nama desa Purun ini pertama kali berada dipesisir sungai sebagut dikarenakan banyaknya tanaman Purun.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Samkori selaku ketua adat desa Purun, desa Purun berdiri pada tahun 1668 di dirikan oleh puyang Nengkoda berasal dari Jawa, dan nama desa Purun diambil dari nama tanaman Purun yang dahulunya banyak tumbuh di desa Purun di pinggiran sungai yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat tikar Purun. Puyang Nengkoda dahulunya menyusuri sungai sebagut batang hari Purun, beliau diutus dari Jawa mempunyai tujuan untuk membangun

²⁹ Supratman, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 3 Mei 2021.

kampung, beliau berangkat bersama dua orang anak satu laki-laki dan satu perempuan yang bernama bujang Nengkoda dan dayang Kempale mereka berlayar menyusuri sungai sebgut dengan menggunakan perahu dan berlabu di pesisir sungai sebgut batang hari Purun dan mereka bertemu dengan Kadi ia adalah orang penukal asli yang tahu wilayah penukal lalu mereka mendirikan sebuah pondok untuk berteduh sehingga lama kelamaan terbentuklah talang yang diberi nama Lubuk Kemang.

Beberapa tahun kemudian datanglah puyang Sarkopa yang berasal dari Aceh, ia yang membawa Islam, ia bersama anak perempuannya yang bernama Semalek yang juga menyusuri sungai sebgut, melihat dipesisir ada sebuah talang mereka memutuskan untuk berlabu ditalang tersebut, kedatangan mereka disambut oleh puyang Nengkoda, mereka juga memutuskan untuk ikut berdiam di talang dan membangun pondok di lubuk Kemang tersebut dan disana puyang Nengkoda dan Sarkopa bersama anak-anak mereka memulai membangun talang tersebut, dan alhasil dari kehidupan yang mereka jalani ditalang tersebut mereka menjodohkan anak-anak mereka, Pernikahan antara bujang Nengkoda dengan Semalek anak Sarkopa diteruskan oleh anak cucu mereka sehingga terbentuklah satu kampung atau satu dusun.

Adapun terdirinya kepemimpinan dari sebuah kampung itu oleh Pati kurus dan kemudian Pati hitam yang membentuk dan membagi serta menyusun *tumbang* atau kampung yang terdiri dari yaitu: 1. *tumbang* kepala tanah, 2. *tumbang* laren, 3. *tumbang* sebgut dan 4. *tumbang* panjang. Dari ke empat nama *tumbang* atau

kampung terbentuklah adanya suatu sistem pemerintahan dusun pertama keriyé atau kades di pimpin oleh anak Pati hitam yang bernama Roman bin Pati hitam dan dilanjutkan oleh anak cucunya sampai sekarang.³⁰

Silsilah keturunan pemimpin desa Purun dan nama-nama tokoh pemimpin desa Purun dari masa ke masa tahun 1668-2020, sebagai berikut ini:

1. Puyang Nengkoda
2. Kadi berasal dari Penukal
3. Puyang Sarkopa
4. Puyang Pati kurus
5. Puyang Pati hitam
6. Roman bin Pati hitam
7. Hari Hidin sebagai keriyé
8. Badai sebagai keriyé
9. Cik wi sebagai keriyé
10. Malim sebagai keriyé
11. Aliyas sebagai keriyé
12. Saptu sebagai keriyé
13. Cik mang sebagai keriyé
14. A. Halim sebagai keriyé
15. M. Dasir sebagai keriyé pjs

³⁰ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 9 Mei 2021

16. Haliman sebagai kades
17. Wancik sebagai kades pjs
18. Holman sebagai kades
19. Suparmin sebagai kades
20. Subianto sebagai kades
21. Adi Anto Anang sebagai kades
22. Guntur Alam sebagai kades pjs
23. Zulkopli S.H. sebagai kades.³¹

Menurut cerita ibu Samiuning selaku tokoh masyarakat dan juga sekaligus sebagai orang yang diberi amanah untuk memegang benda-benda pusaka milik puyang Pati hitam, sejarah desa Purun ini menurut beliau zaman dulu puyang yang pertama, puyang Nengkoda kedua, puyang Sarkopa, ketiga, puyang Jarum dan keempat puyang Pati hitam. Puyang Nengkoda dulunya datang ke desa Purun melalui pesisir sungai sebgaut desa Purun ia mendirikan kampung kecil di pinggiran sungai. dan puyang Sarkopa datang setelah puyang Nengkoda sudah mendirikan kampung, puyang Jarum kemudian puyang Pati hitam dahulu yang mengatur dalam segi *tumbang* atau kampung yang ada di desa Purun. Dan untuk nama desa Purun di ambil dari nama tanaman Purun.³²

³¹ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 9 Mei 2021

³² Samiuning, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 11 Mei 2021.

B. Letak Geografis dan Administratif Desa Purun

Desa Purun merupakan desa yang berada di kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) yang masuk dalam wilayah Sumatera Selatan, desa Purun mempunyai luas wilayah 2700 Km².³³ Berikut ini adalah penjelasan mengenai batas-batas wilayah desa Purun sebagai berikut:

Tabel 2.1
Batas-batas Wilayah Desa Purun

Batas	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Babat	Penukal
Sebelah Selatan	Desa Panta Dewa	Talang Ubi
Sebelah Timur	Desa Purun Timur	Penukal
Sebelah Barat	Desa Babat	Penukal

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Tabel 2.2
Jarak dari Pusat ke Pemerintahan

No	Jarak	Km
1	Jarak desa Purun ke Pusat Pemerintahan Kecamatan	1 Km
2	Jarak desa Purun ke Ibukota Kabupaten	41 Km
3	Jarak desa Purun ke Ibukota Provinsi	197 Km

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

³³ Data Monografi Desa Purun Tahun 2016.

1. Keadaan Penduduk Desa Purun

Keadaan penduduk desa Purun menurut data yang diperoleh, penduduk desa Purun pada tahun 2016 berjumlah 4.243 jiwa yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.921 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.322 jiwa.³⁴

Berikut penjelasan mengenai jumlah penduduk desa Purun dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Desa Purun

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.921 Jiwa
2	Perempuan	2.322 Jiwa
	Jumlah	4.243 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah penduduk di desa Purun yakni penduduk laki-laki berjumlah 1.921 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.322 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa di desa Purun jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki.

Adapun untuk jumlah penduduk desa Purun berdasarkan usia yang terdiri dari usia 0-15 tahun berjumlah sebanyak 1.215 jiwa, usia 15-65 tahun

³⁴ Data Monografi Desa Purun Tahun 2016.

berjumlah sebanyak 2.045 jiwa dan usia 65 tahun ke atas berjumlah sebanyak 983 jiwa.

Di bawah ini tabel mengenai jumlah penduduk desa Purun berdasarkan usia yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia Penduduk	Jumlah
1	Usia 0 – 15 Tahun	1.215 Jiwa
2	Usia 15 – 65 Tahun	2.045 Jiwa
3	Usia 65 Tahun ke atas	983 Jiwa
	Jumlah	4.243 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak pada usia 15-65 tahun ke atas di desa Purun yaitu sebanyak 2.045 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang sedikit yaitu pada usia 65 tahun ke atas yakni sebanyak 983 jiwa.³⁵

Untuk data penduduk jumlah kepala keluarga yaitu jumlah penduduk miskin berjumlah yakni 170 KK sedangkan jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 1.042 KK.

³⁵ Data Monografi Desa Purun Tahun 2016.

Dapat dilihat dari tabel dibawah ini adalah penjelasan mengenai jumlah kepala keluarga di desa Purun yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.5
Jumlah Kepala Keluarga

No	Kepala Keluarga	Jumlah
1	Jumlah Penduduk Miskin	170 KK
2	Jumlah Penduduk Keseluruhan	1.042 KK

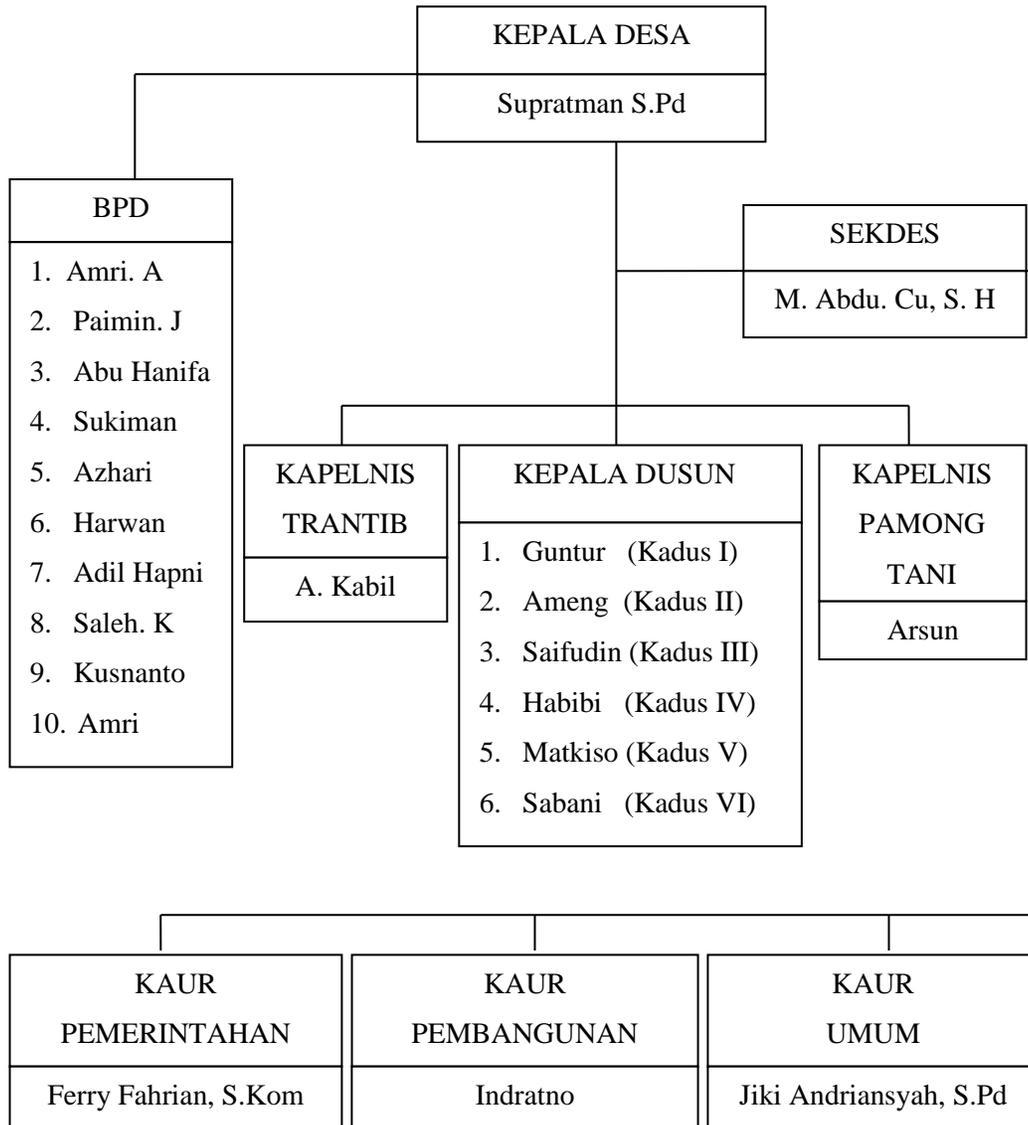
Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

2. Struktur Pemerintahan Desa Purun

Mengenai struktur desa Purun pada tahun 2021 ini di pimpin oleh Supratman S.Pd sebagai kepala desa penanggung jawab sementara (PJS). desa Purun ini terdiri dari 6 kampung yaitu: kampung I, kampung II, kampung III, kampung IV, kampung V dan kampung VI, yang masing-masing setiap kampungnya di pimpin oleh kadus.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai struktur pemerintahan di desa Purun yaitu sebagai berikut:

Bagan 1
Struktur Pemerintahan Desa Purun



Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui struktur pemerintahan desa

Purun pada tahun 2021 sebagai berikut:

1. Kepala Desa (Supratman S.Pd)
2. Sekretaris Desa (M. Abdu.Cu. S. H)
3. BPD (1. Amri.A), (2.Paimin.J), (3. Abu hanifa), (4. Sukiman),(5.Azhari),(6.Harwan),(7.Adil hapni), (8. Saleh. K), (9. Kusnanto), 10. Amri)
4. Kepala Dusun (1. Guntur, kadus I), (2. Ameng, kadus II), (3. Saifudin, kadus III), (4. Habibi, kadus IV), (5. Matkiso, kadus V), (6. Sabani, kadus VI)
5. KAPELNIS Trantib (A. Kabil)
6. KAPELNIS Pamong Tani (Arsun)
7. KAUR Pemerintahan (Ferry Fahrian S.Kom)
8. KAUR Pembangunan (Indratno)
9. KAUR Umum (Jiki Andriansyah S.Pd)

3. Pendidikan Masyarakat Desa Purun

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan suatu masyarakat karena dari tingkat pendidikan dapat juga berkaitan dengan majunya dalam masyarakat itu sendiri, ketersediaannya sumber daya manusia yang berkualitas ini juga merupakan penunjang keberhasilan pembangunan disuatu daerah dan dengan memberikan seluas-luasnya kepada penduduk untuk memperoleh pendidikan terutama bagi anak-anak usia sekolah, dengan demikian pemerintah daerah harus selalu berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam pendidikan di setiap daerah, pendidikan dapat berupa pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar oleh setiap manusia.

Pendidikan adalah pemberian bantuan kepada siswa dari yang belum tahu menjadi tahu dari yang belum mengerti menjadi mengerti dan memberikan wawasan pengetahuan dan pandangan untuk kedepannya.³⁶ Adapun jenis pendidikan ada dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal, pendidikan formal yang ada di desa Purun yaitu ada sekolah PAUD, SD, SMP, dan SMA, untuk sarana pendidikan non formal di desa Purun anak-anak biasanya belajar mengaji di Masjid, Mushollah.

Di bawah ini tabel penjelasan mengenai sarana pendidikan yang ada di desa Purun yaitu:

³⁶ Dareli S.Pd, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 17 Mei 2021.

Tabel 2.6
Sarana Pendidikan di Desa Purun

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	1 Unit
2	TK	-
3	SD	2 Unit
4	SMP	1 Unit
5	SMA	1 Unit

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Di desa Purun untuk sarana pendidikannya cukup memadai karena untuk tingkat pendidikannya sudah tersedia hanya saja untuk pendidikan tingkat sarjana belum ada maka dari itu apabila ada yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka akan ketempat lain.

Gambar 2.1
PAUD Nurul Ilmi Desa Purun



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

Gambar 2.2
SD Negeri 9 Penukal Desa Purun



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

Berikut ini adalah tabel mengenai penjelasan jumlah penduduk desa Purun berdasarkan tingkat pendidikan yaitu:

Tabel 2.7
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang
1	A. Lulusan Pendidikan Umum	
	1. Taman Kanak-kanak	-
	2. Sekolah Dasar	1.880 Orang
	3. SMP	396 Orang
	4. SMA/SMU	342 Orang
	5. Akademik/D1-D3	28 Orang

	6. Sarjana	51 Orang
	7. Pascasarjana	1 Orang
2	B. Lulusan Pendidikan Khusus	
	1. Pondok Pesantren	30 Orang
	2. Pendidikan Keagamaan	15 Orang
	3. Sekolah Luar Biasa	1 Orang
	4. Kursus Keterampilan	8 Orang
3	C. Tidak Lulus/Tidak Sekolah	1.490 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dilihat tingkat pendidikan di desa Purun cukup memadai karena banyak masyarakat yang mengenyam pendidikan yang lebih tinggi, akan tetapi banyak juga masyarakat yang minim akan pendidikannya untuk masyarakat yang tidak lulus atau tidak sekolah mencapai 1.490 orang.

4. Sarana dan Prasarana Umum Desa Purun

Sarana dan prasarana berfungsi sebagai penunjang keberlangsungan hidup manusia. Sarana dan prasarana umum yang tersedia di desa Purun yakni mulai dari sarana pemerintahan desa, prasarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana peribadatan, prasarana olahraga dan prasarana umum lainnya.³⁷

Untuk lebih jelas mengenai sarana dan prasarana di desa Purun dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

³⁷ Data Monografi Desa Purun Tahun 2016.

Tabel 2.8**Sarana dan Prasarana Umum Desa Purun**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	A. Sarana Pemerintahan Desa 1. Kantor Desa	 Semi Permanen/ Permanen
2	B. Prasarana Kesehatan 1. Puskesmas 2. UKBM (Posyandu) 3. Poliklinik/Balai Kesehatan Masyarakat	 Ada /tidak ada 1 Unit 1 Unit
3	C. Sarana Pendidikan 1. Gedung PAUD 2. Gedung SD 3. Gedung SMP 4. Gedung SMA	 1 Unit 2 Unit 1 Unit 1 Unit
4	D. Sarana Peribadatan 1. Masjid 2. Mushollah	 4 Unit 3 Unit
5	E. Prasarana Olahraga 1. Lapangan Sepak Bola 2. Lapangan Bulu Tangkis	 2 Unit 1 Unit

	3. Lapangan Bola Volly	4 Unit
	4. Lapangan Tenis	-
6	F. Prasarana Umum	
	1. Kesenian/Budaya	-
	2. Balai Desa	1 Unit
	3. Sumur Pompa	7 Unit
	4. Sumur Gali	483 Unit
	5. Pasar Desa	1 Unit
	6. Pos Kamling	6 Unit

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

C. Kebudayaan Masyarakat Desa Purun

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi agar manusia dapat berhubungan satu dengan lain dan bekerja sama, bahasa merupakan sarana untuk sosialisasi, pewarisan nilai dan untuk menyebarkan informasi.³⁸ salah satu tujuh unsur kebudayaan ialah bahasa.³⁹ bahasa ialah alat komunikasi yang digunakan oleh berbagai lapisan anggota maupun kelompok seperti keluarga, kerabat dan untuk seluruh masyarakat.

³⁸ Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 73

³⁹ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 261.

Berikut ini contoh bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat desa

Purun yaitu:

Tabel 2.9

Contoh Bahasa Sehari-hari Masyarakat Desa Purun

Bahasa Indonesia	Bahasa Purun
Ibu	<i>Mak</i>
Bapak	<i>Bak</i>
Nenek	<i>Kajut</i>
Kakek	<i>Puguk</i>
Apa	<i>pedie</i>
Kamu	<i>Denge</i>
Uang	<i>Sen</i>
Ini	<i>Ikak</i>
Tidak	<i>Idek</i>
Kenapa	<i>Ngape</i>
Besok	<i>Serisok</i>
coba	<i>Cuka</i>
Kemana	<i>Kemane</i>
Mereka	<i>Menge</i>
Iya	<i>Ao</i>
Dimana	<i>Dimane</i>

Pula	<i>pulek</i>
Mau	<i>Ndek</i>
Untuk	<i>Ontok</i>
Tidak mau	<i>Nggen</i>
Orang	<i>Wang</i>
Sekarang	<i>Menggari</i>

2. Sistem Pengetahuan

Mengenai sistem pengetahuan ini merupakan bagaimana keadaan penduduk desa Purun dalam menggunakan kepandaian untuk bertahan hidup, misalnya tata cara dalam bercocok tanam. Dalam buku karangan Koenjaraningrat yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi menguraikan tentang sistem pengetahuan masyarakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Alam sekitarnya.
- 2) Alam flora di daerah tempat tinggalnya.
- 3) Alam fauna di daerah tempat tinggalnya.
- 4) Zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungan.
- 5) Tubuh manusia.
- 6) Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia.
- 7) Ruang dan waktu.⁴⁰

⁴⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 291.

Pengetahuan mengenai alam sekitar masyarakat desa Purun masih menggunakan instingnya untuk pembukaan lahan bercocok tanam yaitu dengan menghitung waktu kapan musim penghujan ataupun musim kemarau akan tiba. dalam pengetahuan lain mengenai flora dan fauna masyarakat desa Purun masih menggunakannya untuk obat-obatan, misalnya daun jambu biji di percaya oleh masyarakat dapat menyembuhkan penyakit diare, kulit batang duku dapat mengobati penyakit malaria, lendir keong dapat menyembuhkan luka bakar dan lain sebagainya.⁴¹

Sistem pengetahuan masyarakat desa Purun sudah mulai maju, dalam arti sudah banyak meninggalkan hal mistisme namun hanya saja ada beberapa orang yang masih mempercayai hal-hal tersebut seperti masih meminta pertolongan pada dukun, orang pintar ataupun mendatangi kuburan puyang-puyang untuk meminta kesembuhan ataupun hajat, dan juga biasanya mereka membuat semacam sesajen untuk acara-acara tertentu.

3. Sistem Organisasi Sosial

a. Organisasi Sosial

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke harinya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kesatuan kekerabatannya dengan keluarga inti yang dekat dan kerabat

⁴¹ Samiuning, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 19 Mei 2021.

lainnya kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kerabat tetapi masih dalam lingkungan komunitas, karena setiap masyarakat manusia dan juga masyarakat desa, terbagi-bagi ke dalam lapisan-lapisan maka tiap orang di luar kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya tetapi juga orang-orang yang sama tingkatannya, dan diantara golongan yang terakhir ada orang-orang yang dekat padanya dan ada juga orang-orang yang jauh padanya.⁴²

Adapun organisasi yang ada di desa Purun yaitu: karang taruna, IRMA Masjid, Gerakan Pemuda Pemuda Purun (GP3), ibu-ibu PKK dan lain-lain.

b. Sistem Keekerabatan

Dalam kehidupan masyarakat di mana pengaruh industrialisasi, sudah masuk mendalam tampak bahwa fungsi dari kesatuan keekerabatan yang semulanya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang biasanya mulai berkurang dan bersamaan dengan itu adat istiadat yang mengatur kehidupan keekerabatan sebagai kesatuan mulai mengendor.⁴³

Adanya sistem sosial merupakan cara individu berinteraksi maupun bersosialisasi sehingga dapat tercipta suatu hubungan sosial. hubungan sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat yang akan membentuk ciri dari masyarakat itu sendiri. Keadaan sosial masyarakat desa Purun tidak banyak perbedaan derajat, hanya saja

⁴² Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 285.

⁴³ *Ibid*, h. 286.

untuk orang-orang yang berpendidikan atau yang mempunyai gelar seperti, kepala desa, kepala sekolah, ketua adat, bidan, tokoh agama, dan sebagainya, biasanya perbedaan derajat seperti ini lebih di hormati oleh masyarakat.

4. Sistem Teknologi

Sistem teknologi merupakan pembeda antara masyarakat yang sudah maju dengan masyarakat belum cukup maju, sistem teknologi juga mempunyai pengaruh oleh sistem pengetahuan yang ada di masyarakat itu sendiri, bila masyarakat pengetahuannya luas maka sistem teknologinya akan maju juga. sistem teknologi tradisional yang dipakai oleh masyarakat desa Purun pada zaman dahulunya masih sangat sederhana, dari tempat tinggalnya terbuat dari kayu dengan papan, adapun peralatan masakannya masih memakai kayu bakar, tungku, alat untuk mencari ikan seperti *sengkirai* (bahan dari bambu), *berumbung* (bahan dari batang pinang), *serkap* (bambu dan kayu), *karaman* (dari bambu dan kayu), *jelajah* (terbuat dari bambu) alat-alat berkebun dan pakaian-pakaian, alat transportasi, peralatan senjata tradisional yang digunakan masyarakat desa Purun.⁴⁴

Pengetahuan tentang teknologi yang sudah cukup modern dapat dilihat pada masa sekarang ini, seperti peralatan rumah tangga yang pada masa kini banyak masyarakat yang menggunakan kompor gas, alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat yaitu sepeda motor, mobil pribadi, peralatan bangunan rumah-

⁴⁴ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 23 Mei 2021.

rumah banyak sekarang masyarakat yang menggunakan semen, batu bata, keramik. meskipun dalam kemajuan sistem teknologi di desa Purun cukup maju akan tetapi masyarakat masih memakai teknologi sederhana untuk menggunakan peralatan tradisional seperti menangkap ikan, serta masyarakat masih menggunakan senjata-senjata tradisional seperti parang, arit, cangkul dan lain sebagainya.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan hal mutlak bagi manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan hidupnya untuk itu manusia harus berusaha sekuat tenaga agar mendapatkan hasil yang diinginkan semaksimal mungkin, penduduk desa Purun Kecamatan Penukal Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (Pali) mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun, hal ini dapat di indikasikan bahwa masyarakat desa terbebasnya dalam ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan karet oleh karena tidak adanya tenaga ahli yang mendampingi mereka dalam hal ini, bagaimana masyarakat berbuat untuk menjadi petani yang baik dan hasil yang maksimal untuk didapatkan, masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dibidang pertanian dan perkebunan hanyalah dari mulut petani ke mulut petani lainnya.

Selain petani ada juga penduduk desa Purun yang bermata pencaharian sebagai bidan serta yang lainnya. Adapun hasil yang diperoleh para petani adalah karet yang kemudian dijual kepada pembeli karet, penduduk desa Purun ada sebagian yang mempunyai *umeh* atau kebun, yang biasanya ditanami rempah-

rempahan seperti; kunyit, serai, laos, jahe, kencur dan ada juga ada cabai, singkong, pisang, terong, dan lain-lainnya. hasil dari bercocok tanam nantinya untuk di jual dipasar maupun untuk dikonsumsi sendiri.⁴⁵

6. Sistem Religi

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hubungan sesama manusia dan hubungan manusia kepada sang pencipta oleh karena itu, harus ada keserasian antara keduanya dalam menjalani kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai kedudukan martabat yang sama dimana sang khalik dan semua manusia mempunyai hak dalam menentukan hidupnya sendiri diantaranya hak asasi untuk memeluk agama yang diyakini. mengenai sistem keagamaan yang dianut oleh masyarakat desa Purun mayoritas penduduknya beragama Islam dan untuk sarana peribadatan cukup memadai baik dari Masjid maupun Mushollah. dan juga taman pendidikan al-qur'an di Masjid tempat para anak-anak belajar mengaji dan belajar ilmu agama.⁴⁶

Berikut ini adalah tabel penjelasan mengenai sarana peribadatan di desa Purun yaitu:

⁴⁵ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 23 Mei 2021

⁴⁶ Data Monografi Desa Purun Tahun 2016.

Tabel 2.10
Sarana Peribadatan Desa Purun

No	Sarana Peribadatan	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	4	Baik
2	Mushollah	3	Baik
3	Gereja	-	-
4	Pura	-	-
5	Vihara	-	-
6	Klenteng	-	-

Sumber: Data Monografi Desa Purun Tahun 2016

Gambar 2.3
Masjid Al-Falah Desa Purun



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

Dari sarana peribadatan yang ada di desa Purun ini cukup memadai untuk menampung sholat berjama'ah, seperti sholat jum'at, sholat idul adha, sholat idul fitri serta acara-acara lainnya seperti acara besar Islam yang sering dilaksanakan di Masjid ini yaitu acara maulid nabi dan isra mi'raj dan lain sebagainya.

Selain untuk digunakan untuk tempat ibadah Masjid di desa Purun ini juga digunakan sebagai tempat pengajian rutin yang diadakan setiap seminggu sekali oleh ibu-ibu pengajian dan juga ada kegiatan kajian rutin yang diadakan oleh bapak-bapak setiap malam rabu dan yang wajib mengikuti kajian ini yaitu para pengurus Masjid dan bila masyarakat ingin mengikuti kajian juga di perbolehkan serta banyak kegiatan lainnya.⁴⁷

Adapun kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Purun yaitu seperti:

a. Acara pernikahan

Acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat desa Purun sama dengan acara-acara dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya, biasanya sebelum menikah pihak laki-laki datang kepada calon mempelai perempuan untuk meminang serta untuk melamar, lalu barulah kemudian akan menentukan kapan waktu pelaksanaan pernikahan akan dilangsungkan, dan pada acara-acara pernikahan yang dilakukan biasanya banyak mengandung unsur-unsur keagamaanya.

⁴⁷ Nasar Alim, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 24 Mei 2021.

b. Ritual acara kematian

Pada kegiatan yang berlangsung selama hari ke satu sampai ke tujuh biasanya masyarakat desa Purun membacakan surah yasin, tahlil, dan doa-doa untuk arwah yang telah meninggal, begitu pula untuk memperingati 40 hari kematian sama halnya masyarakat juga membacakan yasin, tahlil serta do'a-do'a.

7. Kesenian

Kesenian merupakan penjelmaan dari rasa indah dan rasa keterharuan, kesejahteraan hidup yang dinyatakan dalam fikiran sehingga menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.⁴⁸ Kesenian adalah segala hasil daya cipta atau buah pikiran manusia yang bersifat indah. Jadi, apa saja yang merupakan hasil ungkapan pikiran dan daya cipta itu asalkan ia yang berbentuk, memiliki sifat keindahan disebut seni.

Adapun pendapat-pendapat lain yang memberi batasan tentang arti dari kesenian yaitu sebagai berikut:

1. Kesenian adalah hasil atau barang sesuatu yang diciptakan manusia sehingga merupakan keindahan dan untuk mewujudkan rasa keindahan
2. Kesenian adalah rasa halus atau suci yang di pergunakan mencurahkan gambaran batin kepada pemujaan, kecintaan, ketenangan, hormat, memberi dan menerima sesuatu.

⁴⁸ Sidi Gazalba, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), h. 49.

3. Kesenian ialah keindahan kesatuan dari ide dan gambaran dalam pikiran.

Jadi, kesenian adalah ungkapan rasa halus dan suci dimanifestasikan melewati ciptaan buah fikiran manusia yang hasilnya mengandung unsur keindahan.⁴⁹

Menurut Koenjaraningrat dipandang dari cara sudut kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu:⁵⁰

- a. Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata.
- b. Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga

Kesenian di desa Purun setiap zamannya mengalami perubahan masyarakat desa Purun ini mempunyai kesenian ada yang tradisional ada juga yang modern, seni tradisionalnya yaitu syarofal anam, rebana dan untuk kesenian modernnya yakni berupa organ tunggal.

Kesenian yang ada di desa Purun pada saat sekarang untuk kesenian tradisionalnya sudah jarang masyarakat menampilkannya pada acara-acara tertentu hanya masih ada juga masyarakat yang memakai tradisi kesenian tradisionalnya seperti kesenian syarofal anam, rebana dan untuk kesenian modern masih di tampilkan sampai sekarang.

⁴⁹ Situmorang Oloan, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 8-9.

⁵⁰ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 298.

BAB III
PROSESI DALAM UPACARA PERNIKAHAN
DI DESA PURUN KECAMATAN PENUKAL KABUPATEN
PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR (PALI)

Dalam kehidupan manusia pernikahan bukan saja sekedar istimewa tetapi juga sangat sakral dan erat kaitannya dengan agama, bahkan menikah merupakan hal yang sangat diinginkan oleh setiap orang, oleh karena itu kebanyakan orang upacara pernikahan selalu dikemas dengan berbagai corak dan ragam, baik itu secara adat dan budaya leluhurnya ataupun dengan cara modern yang tidak mengurangi rasa sukanya serta nilai-nilai adat istiadat leluhur yang bertujuan untuk mengabadikan momen yang sangat penting dan sakral itu.

Begitu juga dengan masyarakat desa Purun adat istiadat serta budayanya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari terlebih lagi mengenai upacara pernikahan dalam melaksanakan upacara pernikahan. Di dalam acara pernikahan di desa Purun ada tradisi yang masih dilestarikan yaitu tradisi *mapak penganten* yang artinya menjemput atau menyambut pengantin, Tradisi ini merupakan acara yang dilakukan setelah akad nikah atau sesudah resepsi di tempat pengantin perempuan. Sebelum peneliti membahas mengenai inti dari pembahasan peneliti akan memberikan penjelasan secara umum mengenai prosesi dalam upacara pernikahan di desa Purun.

Masyarakat desa Purun dalam prosesi pelaksanaan pernikahannya terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

A. Sebelum Pernikahan

Sebelum pernikahan yang terdiri dari 10 tahap yaitu sebagai berikut:

1. Ngeruani

Tahapan awal dari prosesi pernikahan masyarakat desa Purun adalah *ngeruani* yang artinya menyelidiki atau bisa juga disebut mencari informasi, yang diselidiki yaitu perempuan yang akan dijadikan calon menantu dalam hal ini yang menyelidikinya yaitu utusan dari pihak laki-laki, adapun tujuan dari *ngeruani* ini yaitu untuk mengetahui asal-usul silsilah keluarga, sifat-sifat, tingkah laku sekaligus mencari tahu apakah perempuan itu sudah ada calon atau belum.

2. Menjenguk

Menjenguk ini artinya mendatangi yakni mendatangi rumah pihak keluarga perempuan oleh keluarga utusan pihak laki-laki dengan tujuan untuk penegasan mengenai pembicaraan dengan pihak keluarga perempuan atas minat oleh gadis tersebut apakah gadis itu bersedia untuk dilamar atau tidak bila si gadis sudah ada yang melamar maka pembicaraan akan terhenti sampai di situ saja, dan apabila belum ada yang melamar maka biasanya dibicarakan tentang mengenai hari, waktu, tanggal rencana kedatangan pihak keluarga laki-laki untuk menyampaikan lamaran.⁵¹

⁵¹ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 5 Juni 2021.

3. Lamaran

Lamaran dilakukan oleh keluarga pihak laki-laki yang datang ke rumah keluarga pihak perempuan dan biasanya yang datang melamar kebanyakan adalah seseorang sudah dikenal oleh pihak perempuan dalam prosesi lamaran itu terkadang terdapat seorang laki-laki yang belum dikenal oleh pihak perempuan, sehingga tidak semua lamaran akan diberikan jawaban secara langsung, tetapi akan diberikan tenggang waktu sekitar satu minggu setelah ada kesepakatan. Hal ini dikarenakan pihak perempuan perlu membicarakan dengan anggota keluarganya dulu dan selama masa tenggang waktu tersebut sudah ada jawaban dari pihak perempuan, maka akan ada pertemuan selanjutnya untuk memberikan pengikat sebagai simbol bahwa perempuan tersebut sudah dilamar ataupun perempuan tersebut sudah memiliki calon suami, sehingga orang lain tidak bisa melamar perempuan tersebut.

Dan yang di maksud dengan pengikat ini yaitu berupa barang perhiasan seperti cincin sebagai tanda perempuan tersebut sudah dilamar dan sampai tahapan ini biasanya belum dapat diambil kesimpulan apakah keluarga laki-laki dan perempuan sudah sepakat mengenai syarat-syarat yang diajukan oleh keluarga pihak perempuan. Mereka akan mengutarakan tentang *jujur* atau permintaan kepada pihak keluarga laki-laki melalui utusan keluarga tersebut, dan akan menjadi pertimbangan oleh pihak keluarga laki-laki apakah bersedia atau tidak bersedia untuk memenuhi maupun *jujur* tersebut.⁵²

⁵² Supratman, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 6 Juni 2021.

4. Berasan

Berasan artinya bermusyawarah dalam acara berasan ini banyak hal yang akan dibicarakan menyangkut kelanjutan acara tersebut, tahap ini biasanya tidak terlalu ramai dikarenakan acara ini hanya terlibat antara kedua belah pihak saja, dalam tahapan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jawaban dari pihak keluarga laki-laki terhadap permintaan pihak keluarga perempuan menyanggupinya atau tidak, jika kiranya tidak mampu mungkin ada cara lain yang dapat disepakati sebagai penggantinya sekiranya kedua belah pihak setuju.

Biasanya jika sudah sampai pada tahapan berasan tidak terlalu banyak lagi hal-hal yang dibicarakan atau dibahas serta diajukan oleh pihak keluarga perempuan, karena pada tahapan ini semua permasalahan sudah mendapatkan jalan keluarnya dan sudah disepakati oleh keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan dan untuk acara ini biasanya dilaksanakan pada siang hari sesudah sholat dzuhur.

5. Minum

Minum merupakan suatu adat yang wajib dilaksanakan oleh setiap masyarakat desa Purun yang akan melaksanakan acara pernikahan maupun acara-acara lainnya, karena acara minum ini merupakan suatu rangkaian kegiatan mengajak masyarakat minum bersama sebagai adat pemberitahuan kepada masyarakat bahwa akan dilaksanakannya penentuan akad nikah. Yang menghadiri acara minum ini para tamu undangan seperti: calon besan atau pihak keluarga calon pengantin, keluarga, kerabat, tetangga, sanak saudara serta masyarakat lainnya. biasanya acara ini akan dimulai

ketika calon besan telah hadir, maka akan langsung dilaksanakan susunan acaranya. adapun pembahasan dalam acara minum ini yaitu: mengenai *jujur* atau permintaan oleh pihak calon pengantin perempuan yakni berapa jumlahnya dan pembahasan penetapan bersama mengenai waktu pelaksanaan hari, tanggal dan bulan akan dilangsungkannya upacara akad nikah serta acara resepsi atau sedekah adat nantinya, dan biasanya dalam penentuan mengenai waktu pelaksanaan pernikahan ini sudah disepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak atau telah ditentukan oleh pihak keluarga pengantin laki-laki dan pihak keluarga perempuan.⁵³

Dan dalam upacara adat minum ini juga bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk saling membantu, saling tolong-menolong dalam setiap kegiatan-kegiatan serta disetiap prosesi upacara pernikahan yang akan dilaksanakan nantinya. dan untuk pelaksanaan adat minum ini biasanya dalam dilaksanakan pada siang hari sesudah sholat dzuhur.

Gambar 3.1
Upacara Adat Minum



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁵³ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 6 Juni 2021.

6. *Ngantarke Jujur*

Ngantarke jujur dalam bahasa masyarakat desa Purun yaitu *ngantar* artinya mengantar atau menyerahkan sedangkan kata *jujur* ialah permintaan ataupun syarat dari pihak perempuan yang harus dipenuhi oleh keluarga pihak laki-laki, *Jujur* ini juga merupakan salah satu cara pandang agar seseorang dapat mendapat tempat lebih dalam status sosial yang tinggi artinya semakin tinggi *jujur* semakin tinggi pula derajat orang dan keluarga tersebut, misalnya perempuan tersebut orang yang berpendidikan maka biasanya akan besar pula *jujur* yang dipinta, meskipun demikian sebenarnya jumlah tinggi rendahnya *jujur* bukanlah menjadi ukuran terbentuknya keharmonisan sebuah keluarga yang akan dibangun.

Adapun mas kawin merupakan sejumlah harta yang diberikan oleh laki-laki kepada perempuan, arti dasar dari mas kawin adalah mula-mula mungkin mengganti kerugian, besar kecilnya mas kawin itu tertentu berbeda-beda pada berbagai suku bangsa di dunia. Kadang-kadang besar kecilnya mas kawin harus ditetapkan secara berunding antara kedua belah pihak yang bersangkutan dan sesuai dengan kedudukan kepandaian, kecantikan, umur dan sebagainya dari si perempuan.⁵⁴

Sama halnya pada masyarakat desa Purun mas kawin diartikan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh calon mempelai laki-laki untuk si calon mempelai perempuan. Namun hal ini berbeda dari *jujur* yang sudah menjadi adat istiadat desa Purun dalam memenuhi permintaan dari pihak perempuan. Karena mas kawin atau mahar merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam isyarat agama sedangkan

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1981), h. 105.

jujur merupakan permintaan yang harus dipenuhi dengan negosiasi antar keluarga dalam adat istiadatnya. *Jujur* merupakan permintaan atau syarat dari pihak perempuan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. *Jujur* dari pihak perempuan berupa uang dan barang-barang seperti: beras, mie, roti, juada, emas cincin, kalung dan yang lainnya kegunaan dari *jujur* ini digunakan oleh mempelai perempuan untuk keperluan proses acara resepsi atau sedekah.

Dan untuk mie nantinya digunakan untuk dibagikan kepada sanak saudara kemudian mereka membalas dengan berupa barang seperti: kompor, piring, cangkir, kain panjang dan lain sebagainya. pemberian barang tersebut nantinya akan digunakan untuk keperluan setelah menikah atau berumah tangga. adat *ngantarke jujur* ini merupakan sebuah adat yang menjadi sorotan dikalangan masyarakat karena pada upacara ini akan dihadiri keluarga besar, kerabat dan tetangga setelah mendapat kesepakatan antar dua belah pihak keluarga pada upacara sebelumnya yakni lamaran mengenai jumlah *jujur* serta benda-benda hantaran seperti pakaian wanita selengkapya dan lain-lain, maka dilaksanakannya acara *ngantarke jujur*.⁵⁵

Ngantarke jujur merupakan prosesi dimana pihak laki-laki beserta rombongannya yang telah diutus oleh keluarga mendatangi kediaman atau rumah calon mempelai wanita dengan membawa uang *jujur* atau pun barang-barang yang sudah disepakati sebelumnya pada acara lamaran, pada prosesi *ngantarke jujur* ini yang menjadi inti ialah dengan menyerahkan uang *jujur* ataupun barang-barang yang sudah disepakati tersebut kepada keluarga calon mempelai wanita sebagai pertanda

⁵⁵ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 6 Juni 2021.

bahwa keluarga dari pihak pria mengharapkan cepat dilaksanakannya suatu pernikahan dan yang mengantar dan menerima *jujur* tersebut ialah dari pihak laki-laki yang dituakan ataupun yang diutus oleh pihak pria maupun wanita.

Pada masyarakat desa Purun *jujur* ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki yang ingin menikah, biasanya *jujur* ini bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat dari seorang wanita, dan merupakan bukti kesungguhan seorang pria yang menginginkan wanita tersebut sebagai pasangannya sehingga dia rela berkorban dan bertanggung jawab.

Dalam prosesi *ngantarke jujur* ini biasanya dari pihak keluarga laki-laki beserta rombongannya membawa makanan yang dibawa yaitu:

1. lempar

Lempar adalah makanan yang wajib dibawa saat mengantarkan jujur ke rumah mempelai perempuan, lempar di buat dari beras ketan yang diberi santan kelapa lalu dimasukan kedalam kukusan setelah itu dimasukkan ke dalam daun pisang yang telah dibersihkan dan dibentuk panjang didalamnya kemudian di isi dengan beras ketan yang sudah masak tadi. juga menjadi makanan ciri khas dalam pernikahan untuk di sajikan di dalam hidangan.

2. Juada

Juada adalah makanan seperti lempar sama-sama wajib dibawa tanpa terkecuali, juada dibuat dari beras ketan, gula pasir, gula merah, santan kelapa, dan di setiap prosesi pembuatannya harus diaduk sampai agak mengental dan masak lalu dimasukkan kedalam tenong atau juga loyang.

Dan ada juga makanan yang lainnya dalam acara *ngantarke jujur* ini, untuk jarak waktu *ngantarke jujur* dengan akad nikah ini tidak terlalu lama bisa sekitar satu minggu atau lebih tergantung dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak calon mempelai.

7. *Magike Mukun*

Kata *magike* artinya membagikan dalam bahasa masyarakat desa Purun sedangkan kata *mukun* yaitu berupa mie, juada, roti dan lainnya, jadi *magike mukun* adalah membagikan mie atau juada yang dilakukan di rumah pihak mempelai perempuan. Pada zaman dahulu di dalam masyarakat desa Purun untuk juada dipakai untuk dijadikan *mukun* tetapi zaman sekarang orang-orang ingin mempermudah dalam proses *mukun* ini maka sekarang hanya digunakan mie, roti atau yang lainnya.

Adapun fungsi dari *mukun* tadi untuk dibagikan kepada keluarga, sanak saudara, tetangga, kerabat, biasanya untuk keluarga dekat *mukun* ini akan lebih banyak minsalkan mie satu kardus dan kalau hanya kerabat hanya dibagikan setengah kardus saja, untuk membalas *mukun* ini dilakukan pada saat hari *mepes bumbu* nanti. untuk waktu pelaksanaan *magike mukun* ini biasanya dua minggu sebelum acara pernikahan atau resepsi dilakukan yang umumnya membagikan *mukun* ini dilakukan oleh perempuan, dalam proses *magike mukun* ini bisa memakan waktu dua ataupun tiga hari bahkan lebih tergantung banyak tidaknya *mukun* yang akan dibagikan.⁵⁶

⁵⁶ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 6 juni 2021.

8. *Bejenguan*

Bejenguan yaitu memberitahukan, mengundang serta mengajak kepada keluarga, sanak saudara, kerabat maupun masyarakat untuk menghadiri dan membantu dalam prosesi pernikahan bahwa pelaksanaan acara pernikahan akan dilangsungkan di rumah calon pengantin dan akan dilaksanakannya acara *mepes bumbu* dan acara akad nikah serta resepsi. *bejenguan* ini biasanya dilakukan lima hari atau tiga hari sebelum acara *mepes bumbu* dan resepsi dilaksanakan.

9. *Masangke tarub*

Masangke tarub dalam bahasa masyarakat desa Purun yaitu memasang sedangkan tarub artinya tenda, dalam prosesi ini bukan hanya sekedar memasang *tarub* saja akan tetapi banyak juga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan. dalam tradisi masyarakat desa Purun bila ada yang ingin melaksanakan pernikahan tentunya banyak hal yang akan dipersiapkan, karena acara pernikahan tidaklah mudah dalam proses pelaksanaannya maka dari itu pekerjaan yang sedemikian banyak itu tidak mungkin dapat dilakukan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain.

Dalam adat budaya masyarakat desa Purun acara pernikahan selalu dilakukan dengan berbagai banyak cara yang bertujuan untuk berbagi rasa suka cita bersama di samping sebagai silahturahmi juga bentuk tolong menolong dengan sanak keluarga yang jauh, tetangga serta kerabat terdekat.⁵⁷

⁵⁷ Nasar Alim, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 9 Juni 2021.

Hal semacam ini tidaklah mudah dan membutuhkan persiapan-persiapan yang matang dan sudah disusun sejak jauh hari sebelumnya, tradisi yang ada di dalam masyarakat desa Purun ini dalam mempersiapkan upacara pernikahan sangat terasa sekali, mulai dari persiapan alat-alat masak, pemasangan *tarub* atau tenda, persiapan bahan-bahan makanan, bumbu-bumbu masakan serta keperluan yang lainnya segala yang akan diperlukan untuk acara pernikahan. Biasanya acara ini dilakukan lima atau tiga hari sebelum dilaksanakannya acara *mepes bumbu* dalam upacara pernikahan.

Dalam acara ini biasanya keluarga, tetangga, sanak saudara dan yang lainnya datang untuk membantu pekerjaan untuk mempersiapkan segala hal keperluan yang akan dipersiapkan mulai dari membuat masakan-masakan seperti membuat kue, keripik pisang, keripik ubi, bolu dan masakan-masakan lainnya untuk persiapan acara *mepes bumbu* dalam upacara pernikahan.⁵⁸

10. Mepes Bumbu

Acara *mepes bumbu* dalam bahasa masyarakat desa Purun yakni *mepes bumbu* artinya menghaluskan bumbu dan ada juga yang menyebut kata *mepes bumbu* artinya *merek bumbu* tetapi untuk artinya sama saja yakni menghaluskan bumbu yaitu acara dalam proses mempersiapkan untuk pelaksanaan pernikahan atau sedekah resepsi. acara *mepes bumbu* ini dilakukan sehari sebelum prosesi akad nikah atau resepsi, proses ini dilakukan oleh para ibu-ibu ataupun para perempuan, tetangga dan juga bapak-bapak ataupun laki-laki dan sanak saudara serta yang lainnya, untuk ibu-ibu

⁵⁸ Arsia, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 9 Juni 2021.

atau para perempuan biasanya ada yang menghaluskan bumbu seperti: kunyit, serai, laos, ketumbar, lada, kencur. Dan ada juga yang *ngubek* bawang artinya mengupas bawang dan juga pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti mengolah ayam, membersihkan daging sapi, dan memotong sayur-sayuran serta masakan-masakan lainnya, dalam acara ini biasanya para laki-laki ada dalam istilah bahasa masyarakat desa Purun *ngambik umbut* yakni mengambil bagian dalam yang bisa di makan dalam batang kelapa, sawit dan bisa juga batang pinang, Sebenarnya untuk mengambil *umbut* ini tidak wajib hanya saja kebanyakan masyarakat desa Purun setiap kali mengadakan acara seperti pernikahan, acara khitanan, acara syukuran maupun acara yang lainnya kebiasaan masyarakat Purun untuk mengambil *umbut* serta mengambil kelapa yang nantinya digunakan untuk dimasak oleh para perempuan, acara ini biasanya dilakukan pada pagi hari sampai sore hari.

Dalam istilah *mepes bumbu* ini sekedar sebutan saja dikarenakan dalam pelaksanaannya bukan hanya sekedar acara masak-masak saja akan tetapi dalam hari *mepes bumbu* ini ada acara yang dalam bahasa Purun menyebut istilah *meles mukun* atau *ngantar* beras yang artinya membalas *mukun* yang mana *mukun-mukun* yang telah dibagikan kepada keluarga dekat, sanak saudara, tetangga, maupun yang telah menerima *mukun* akan membalasnya dihari pelaksanaan *mepes bumbu*. Dalam acara membalas *mukun* ini biasanya dapat berupa uang atau berupa barang seperti: piring, cangkir, wajan, kain dan lain-lainnya, dalam membalas *mukun* ini keluarga dekat balasan *mukunnya* lebih besar biasanya kalau uang dapat mencapai seratus ribu lebih

bahkan kalaupun membalas dengan barang harga yang cukup mahal seperti wajan besar, kompor gas, magic com, kipas angin dan lain sebagainya.

B. Pelaksanaan Pernikahan

Pernikahan merupakan peristiwa yang sangat penting dan sakral di dalam setiap kehidupan manusia, maka dari itu peristiwa penting dan sakral tersebut tidak akan terlewatkan begitu saja, peristiwa pernikahan dilaksanakan dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai budaya luhur yang suci. Pernikahan adalah suatu ibadah yang sakral yaitu berpadunya antara dua sosok insan yang berlainan jenis diikat dalam suatu ikatan. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan membangun rumah tangga dan hendak memiliki keturunan sebagai generasi penerus di masa mendatang.

Pernikahan dalam Islam merupakan bagian dari ibadah dan menikah dianjurkan melaksanakan pernikahan berarti melaksanakan sebagian dari ibadah. menikah di dalam agama Islam mempunyai aturannya sendiri, tetapi dalam masyarakat yang biasanya memakai tradisi sering kali memasukkan unsur budaya atau adat istiadat, sehingga biasanya unsur-unsur itu saling keterikatan antara unsur agama dengan unsur budaya tetapi dalam hal ini tanpa adanya mengurangi aturan yang ditetapkan oleh agama itu sendiri.⁵⁹

⁵⁹ Samiuning, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 13 Juni 2021.

Biasanya menjelang saat akad nikah kedua calon pengantin, ada larangan tertentu diantaranya: tidak boleh berpergian jauh karena menurut tanggapan masyarakat akan adanya bahaya bagi calon pengantin. Dalam prosesi menjelang pernikahan biasanya ada namanya istilah *bepacar*, dalam prosesi *bepacar* ini dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah pada masyarakat desa Purun, *bepacar* merupakan kegiatan menghias kuku dengan pacar kuku yang ditumbuk halus, kemudian hias tersebut dicampur dengan minyak kayu putih dan arang sehingga hiasan tersebut akan terlihat lebih berwarna merah pada telapak tangan, kuku, jari tangan dan kaki calon pengantin.

Tujuan dari *bepacar* ini ialah untuk memperindah agar lebih menarik dan cerah, selain agar kuku terlihat indah saat bersanding, *bepacar* menjadi ciri khas tersendiri bagi laki-laki maupun perempuan yang akan menikah. Untuk prosesi *bepacar* ini biasanya dilakukan pada malam hari karena masyarakat beranggapan bahwa *bepacar* di malam hari bisa membuat pacar terlihat lebih merah, adapun anggapan atau mitos masyarakat desa Purun mengenai *bepacar* ini bila pacarnya berwarna merah terang maka pernikahannya akan selalu indah dan bahagia dan bila tidak merah maka pernikahan tidak diwarnai dengan kebahagiaan.

Dalam acara *bepacar* ini dilakukan oleh pengantin perempuan dan pengantin laki-laki di rumah pihak pengantin perempuan, pada zaman dahulu untuk penggunaan bahan daun pacar selalu dipakai akan tetapi sekarang hanya beberapa saja yang menggunakannya karena zaman sekarang banyak yang menggunakan henna yakni sama sejenis pacar yang bahan tinggal pakai dan dibentuk di kuku, jari tangan, kaki

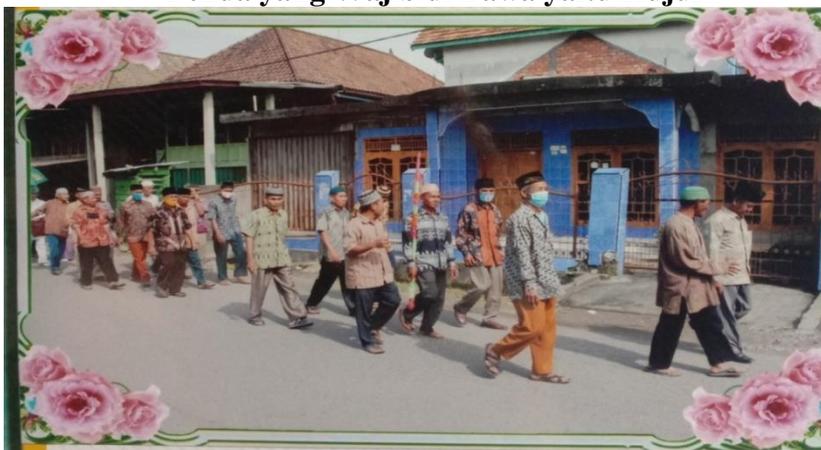
pengantin tanpa adanya prosesi menghaluskan daun pacar lagi, hal ini karenakan agar dapat mempermudah serta praktis bagi pengantin untuk *bepacar*.

Dalam tradisi masyarakat desa Purun untuk pelaksanaan pernikahannya sebelum menjelang akad nikah ada beberapa rangkaian yang harus di lakukan yaitu:

1. Minte Wali

Minte wali ialah adat yang dilakukan sebelum akad nikah dilaksanakan, *minte wali* dalam bahasa Purun artinya minta wali, dalam adat ini yaitu beberapa orang yang diutus oleh pihak keluarga perempuan untuk memberitahukan akan menikahkan anaknya di rumah pihak perempuan, setelah selesai lalu keluarga pihak laki-laki di *arak* atau *ngarak penganten* oleh keluarga, sanak saudara serta rombongan beserta orkesta, sambil membawa barang-barang yang wajib dibawa, barang tersebut berupa: kujur, lempar, juada noman, kelapa tua, sekapur sirih dan ayam kampung, untuk menuju kerumah mempelai perempuan untuk dilaksanakannya akad nikah.⁶⁰

Gambar 3.2
Benda yang Wajib di Bawa yaitu Kujur



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁶⁰ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 6 Juni 2021.

2. Akad Nikah

Akad nikah merupakan acara inti dalam tradisi pernikahan biasanya akad nikah dilakukan sebelum dilaksanakannya acara resepsi, untuk proses ijab qabul, yang dipimpin oleh penghulu, dan disaksikan oleh sesepuh atau orang tua dari kedua calon mempelai dan orang yang dituakan. Akad nikah pada masyarakat desa Purun sama dengan akad nikah pada umumnya, ijab qabul dalam tradisi nikah masyarakat desa Purun seperti biasanya, sama seperti yang diajarkan oleh agama Islam. Ada saksi, ada wali, calon pengantin, ada penghulu, dan petugas catatan sipil yang akan mencatat pernikahan mereka di catatan pemerintah.

Akad nikah atau ijab qabul dapat juga diartikan sebagai keluarga mempelai perempuan menikahkan atau menyerahkan anak perempuan mereka kepada mempelai laki-laki dan keluarga mempelai laki-laki menerima mempelai wanita disertai dengan penyerahan mas kawin untuk mempelai perempuan. Mengenai waktu akad nikah biasanya sudah disepakati oleh keluarga antara kedua belah pihak dengan perhitungan hari dan bulan Arab.

Biasanya akad nikah dilaksanakan ditempat kediaman calon mempelai perempuan atau di kantor urusan agama atau berlangsung di Masjid dengan dihadiri keluarga dari kedua belah pihak serta sanak saudara lainnya.⁶¹ Bagi masyarakat desa Purun pernikahan merupakan suatu berkah yang sangat besar karena selain mempersatukan oleh pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan di samping itu

⁶¹ Nasar Alim, *Wawancara Pribadi*, desa Purun, 9 Juni 2021.

juga dapat bersilaturahmi juga dapat bertemu dan berkumpul dengan sanak keluarga serta menyatukan kedua keluarga dua belah pihak.

Untuk waktu pelaksanaan akad nikah ini biasanya dilaksanakan pada hari jum'at dan hari minggu. dalam upacara akad nikah biasanya setelah selesai dilaksanakannya akad nikah maka di rumah pihak perempuan langsung dilaksanakannya acara resepsi atau sedekah adat.

Gambar 3.3
Barang-Barang Seserahan Sebelum Akad Nikah



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

C. Setelah Pernikahan

Setelah pernikahan terdiri dari beberapa tahap yaitu ada 4 sebagai berikut:

1. Mapak Penganten

Tradisi *mapak penganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian seluruh dari serangkaian upacara adat pernikahan, dalam masyarakat desa Purun. kata *mapak* dalam bahasa masyarakat desa Purun yaitu menjemput atau menyambut dan

kata *penganten* yang berarti pengantin, upacara tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan setelah selesai acara nikah atau sesudah acara resepsi di rumah pihak pengantin perempuan.

2. Resepsi

Resepsi atau sedekah adat merupakan kegiatan setelah dilaksanakannya akad nikah yang dilakukan oleh kedua mempelai, dan setelah rangkaian tradisi *mapak penganten* telah dilaksanakan kemudian kedua belah pihak rombongan laki-laki dan pihak perempuan turun dari rumah dan langsung menuju ke pelaminan dengan disambut oleh orang-orang yang menghadiri acara resepsi, kemudian kedua mempelai duduk di pelaminan dengan didampingi oleh orang tua masing-masing kedua belah pihak mempelai.

Acara ini dilaksanakan di pesta dan acara ini ada susunan yang harus dilakukan yakni ada kata sambutan dari pemerintah desa dan perwakilan kata sambutan dari kedua mempelai, pembacaan ayat suci al-qur'an, do'a dan kemudian masyarakat memberikan ucapan selamat dengan cara naik ke panggung langsung salaman dan tamu sambil salaman menyumbangkan uang secara sukarela di dalam kotak khusus yang telah disediakan oleh pihak panitia setelah itu acara makan bersama. Dan untuk tujuan dari pelaksanaannya resepsi atau sedekah adat ini yakni sebagai wujud syukur serta terima kasih kepada tamu undangan serta menghibur masyarakat yang telah hadir. Adapun untuk pelaksanaan resepsi atau sedekah adat ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu atau hari libur dan juga ada masyarakat yang

memilih hari pelaksanaan resepsi ini dengan hari-hari biasa, dan untuk waktu pelaksanaan acara resepsi ini sesudah sholat dzuhur.⁶²

Gambar 3.4
Acara Resepsi atau Sedekah Adat



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

3. Tari Kembang atau Ziarah

Tari kembang istilah yang dipakai oleh masyarakat desa Purun yang artinya ziarah, yang mana dalam istilah *tari kembang* ini hanya dipakai oleh pengantin saja, upacara ini dilakukan setelah sehari sesudah *mapak penganten* yang dilakukan biasanya pada pagi hari, *tari kembang* yang mana upacara ini dilakukan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan, serta diiringi oleh mertua maupun keluarga dari pihak laki-laki. *Tari kembang* atau ziarah ini yang utama adalah ziarah ke makam puyang Nengkoda kemudian setelah itu bila ingin ziarah ke makam puyang ataupun ziarah ke makam nenek ataupun kakek serta makam sanak saudara juga boleh dilakukan.

⁶² Supratman, *Wawancara Pribadi*, desa Purun, 21 Juni 2021.

Adapun tujuan dari *tari kembang* ini yaitu untuk istilahnya memberitahukan atau memperkenalkan ke makam puyang ataupun makam-makam yang lainnya bahwa keluarga pihak laki-laki telah ada anggota baru dalam keluarganya, upacara ini dilakukan dengan cara ziarah adapun yang dibawa dalam acara ini yaitu teko yang berisi air dan diberi cendani serta peralatan seperti parang, arit yang digunakan untuk membersihkan makam terlebih dahulu sebelum dilakukannya *tari kembang* atau ziarah.⁶³

4. Wang Jama'ah

Acara terakhir yaitu acara penutupan yakni wang jama'ah dalam bahasa masyarakat desa Purun yang artinya kata *wang jama'ah* artinya orang jama'ah yakni orang-orang sholat secara berjama'ah dirumah mempelai laki-laki. Adapun yang diundang dalam acara ini yakni pihak keluarga perempuan, kerabat dekat, tetangga maupun tamu undangan untuk pelaksanaan acara ini biasanya dilaksanakan pada waktu sholat magrib setelah selesai sholat berjama'ah lalu membaca doa bersama dan acara terakhir yakni makan bersama yang telah dihidangkan oleh pihak keluarga laki-laki. tujuan dari acara *wang jama'ah* ini adalah acara dalam bentuk bersyukur kepada Allah SWT atas segala rangkaian dalam pernikahan telah terselesaikan.⁶⁴

⁶³ Arsia, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 20 Juni 2021.

⁶⁴ Nasar Alim, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 22 Juni 2021.

BAB IV
DESKRIPSI PROSESI PELAKSANAAN DAN MAKNA SIMBOL DALAM
TRADISI *MAPAK PENGANTEN*

Membahas mengenai pernikahan banyak serangkaian pelaksanaan upacara yang harus dilakukan, masyarakat desa Purun mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan upacara pernikahan. Masyarakat dan kebudayaan mempunyai hubungan yang erat dimana budaya lahir dari tingkah laku oleh manusia yang semakin lama budaya tersebut menjadi tradisi yang dipakai oleh masyarakat. Dan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat yang dilakukan secara turun temurun disebut dengan tradisi salah satu tradisi yang ada yaitu tradisi pernikahan. Di desa Purun tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang ini ialah tradisi *mapak penganten* ini termasuk ke dalam rangkaian upacara pernikahan yang ada di tengah masyarakat desa Purun.

Tradisi *mapak penganten* merupakan salah satu ritual yang menjadi bagian seluruh dari serangkaian upacara adat pernikahan, dalam masyarakat desa Purun kata *mapak* dalam bahasa masyarakat desa Purun yaitu menjemput atau menyambut dan kata *penganten* yang berarti pengantin, upacara pernikahan *mapak penganten* ini dilaksanakan ketika menyambut kedatangan pengantin perempuan, karena umumnya upacara perkawinan masyarakat desa Purun dilaksanakan di kediaman keluarga pengantin perempuan. upacara tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan setelah selesai acara nikah atau sesudah acara resepsi di rumah pihak pengantin perempuan.

untuk pelaksanaan *mapak penganten* ini biasanya di laksanakan tiga hari atau satu minggu sesudah akad nikah.⁶⁵

A. Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapak Penganten*

Proses pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan ketika selesai akad nikah dan resepsi di tempat pengantin perempuan yang dilakukan oleh kedua pengantin serta orang tua, keluarga, kerabat serta masyarakat. Proses pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan oleh masyarakat caranya berbeda-beda walaupun begitu tujuannya ini tetap sama. Perbedaan ini disebabkan karena bangsa Indonesia banyak sekali mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda sehingga dalam pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini berbeda pada setiap tempat bahkan pada satu kecamatan. Hal ini sesuai dengan tradisi yang berkembang atau tradisi turun temurun dari nenek moyang dalam suatu masyarakat dan sesuai dengan pemahaman agama serta tempat mereka tinggal.

Perbedaan tradisi *mapak penganten* didalam suatu masyarakat banyak bermacam-macam bentuknya akan tetapi didalam penulisan skripsi ini akan membahas beberapa tahap dalam proses pelaksanaan tradisi *mapak penganten* yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Sebelum upacara tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan oleh kedua mempelai maka keluarga kedua belah pihak menentukan hari apa yang cocok untuk

⁶⁵ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan kemudian kedua belah pihak memberitahukan kepada keluarga, sanak saudara, masyarakat bahwa tradisi *mapak penganten* ini akan dilaksanakan serta memberitahu tempat yang akan dilaksanakannya tradisi *mapak penganten*, mengenai waktu pelaksanaan tradisi *mapak penganten* serta benda-benda yang dipakai ketika akan dilaksanakannya tradisi *mapak penganten*.

Sebelum tradisi *mapak penganten* dilaksanakan diperlukannya persiapan-persiapan terlebih dahulu mengenai pelaksanaan dari tradisi *mapak penganten* yaitu sebagai berikut:

a. Tempat Pelaksanaa Tradisi *Mapak Penganten*

Untuk tempat pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini yakni di rumah masing-masing mempelai pengantin. Dengan terlebih dahulu di mulai dari rumah pengantin laki-laki dan setelah itu di rumah perempuan dan untuk pelaksanaan dari tradisi *mapak penganten* ini di lakukan di rumah pengantin laki-laki.

b. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Mapak Penganten*

Untuk mengenai waktu pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu atau hari-hari libur tergantung dengan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pihak perempuan. acara ini dilaksanakan pada pagi hari di mulai jam 07:30 wib sampai dengan selesai pada sore hari. Dikarenakan waktu pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan hanya satu hari saja.

c. Benda-benda Yang digunakan Dalam Tradisi *Mapak Penganten*

Adapun untuk benda-benda yang digunakan masyarakat desa Purun dalam melaksanakan tradisi *mapak penganten* adalah sebagai berikut:⁶⁶

1. Daun pisang, jeruk nipis serta air

Daun pisang, 3 jeruk nipis dan air yakni digunakan untuk upacara *mandike ngian* atau memandikan kedua pengantin. Daun pisang untuk alas duduk kedua pengantin sedangkan jeruk nipis dibelah jadi 2 bagian di beri air untuk di usapkan ke tubuh pengantin.

Gambar 4.1
Daun pisang, 3 Jeruk Nipis dan Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

2. Uang

Uang ini digunakan untuk acara adat penoronan yakni untuk menukar barang seperti kain panjang, handuk, sarung yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan lalu pengantin laki-laki harus memberikan uang, untuk

⁶⁶ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

jumlah uang tidak ditentukan nilainya, seikhlas pihak pengantin laki-laki memberikan uang, biasanya ada yang memberikan uang lima puluh ribu rupiah ada juga yang memberikan uang seratus ribu rupiah.

Gambar 4.2

Uang



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

3. Beras Kunyit

Beras kunyit ialah beras yang dicampurkan dengan parutan kunyit yang digunakan untuk upacara *ngamburke beras kunyit* penaburan beras kunyit ini untuk dihamburkan kepada pasangan pengantin serta rombongan yang ikut dalam tradisi *mapak penganten*. Makna dari beras kunyit ini untuk melindungi dari hal-hal gaib serta bentuk penyambutan terhadap keluarga pengantin perempuan.

Gambar 4.3
Beras Kunyit



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

4. Minyak tanah, sembilu dan air

Minyak tanah, sembilu dan air digunakan untuk upacara adat *madem sumpah* yaitu sembilu atau bambu yang di potong kecil-kecil yang berbentuk tajam diikat lalu diberi minyak tanah kemudian dibakar setelah itu di siram dengan air, makna dari *madem sumpah* ini untuk membakar semua janji yang telah diucapkan oleh kedua pengantin.

Gambar 4.4
Minyak Tanah, Sembilu dan Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

5. Kain songket

Kain songket ialah kain yang digunakan untuk acara adat *nyandung*. dalam tradisi *mapak penganten* ini harus menggunakan kain songket. Ini dimaknakan akan keindahan serta keputusan menerima pengantin perempuan sebagai menantu.

Gambar 4.5

Kain Songket



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

6. Beras, telur dan uang

Beras, telur dan uang digunakan untuk acara adat *ngabel bersen* yang mana adat ini harus dilaksanakan saat acara tradisi *mapak penganten*. beras, telur dan uang ini dimaknakan supaya kehidupan kedua pengantin selalu makmur dan tidak sengsara supaya selalu banyak rezeki dalam kehidupan rumah tangga nantinya.

Gambar 4.6
Beras, Telur dan Uang



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

d. Orang Yang Memimpin Dan Yang Hadir Dalam Tradisi *Mapak Penganten*

Dalam pelaksanaan tradisi *mapak penganten* ini dipimpin oleh orang tua yang dipercayai oleh masyarakat atau biasa juga oleh ketua adat, orang tua masing-masing pengantin dan yang hadir dalam tradisi *mapak penganten* ini yaitu keluarga, kerabat, sanak saudara serta masyarakat desa Purun.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *mapak penganten* terdiri dari beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

a. Mandike Ngian

Mandike ngian dalam bahasa masyarakat desa Purun yaitu memandikan pengantin dengan cara *belanger* artinya mandi pakai limau atau jeruk nipis yakni pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. yang dimandikan oleh orang dipercaya sebagai penuntun rangkaian prosesi *belanger* ini yang masih keluarga dari pihak perempuan, neneknya ataupun bibi dari pengantin perempuan. Biasanya dalam upacara ini yang wajib harus ada yakni limau ataupun jeruk nipis 3 buah, daun pisang dan air.

Untuk waktu pelaksanaan *belanger* ini, biasanya pada pagi hari di sungai dan bisa juga di bak mandi, acara ini dilakukan sebelum upacara *mapak penganten* dilaksanakan di rumah perempuan dan acara memandikan pengantin ini dimaknakan agar kedua pengantin dijauhkan dari balak serta dijauhkan dari hal-hal gaib yang dapat mengganggu dalam prosesi *mapak* nantinya.⁶⁷

b. Behias

Setelah selesai acara *mandike ngian* tahapan berikutnya yaitu *behias* artinya berhias yakni pengantin perempuan dan laki-laki dihias untuk berhias ini biasanya dilakukan di masing-masing rumah pengantin, dan tujuan dari berhias ini agar pengantin tampak lebih indah, baik dari hiasannya serta pakaian pengantinnya.

⁶⁷ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

c. *Nyemput Ngian*

Nyemput ngian yaitu menjemput pengantin yaitu *mapak penganten*, pihak keluarga laki-laki menjemput pengantin perempuan dengan di *arak* atau *ngarak* menggunakan orkes kecil dan diiringi rombongan pihak laki-laki menuju rumah kediaman pihak perempuan.⁶⁸ Bila rombongan pihak keluarga laki-laki sudah tiba maka akan disambut oleh pihak perempuan dan langsung masuk kerumah dengan mengucapkan salam dan setelah selesai mengenai pembicaraan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan maka akan dilanjutkan dengan adat *ngian toron*.

Gambar 4.7

Saat di Rumah Pihak Perempuan Acara *Nyemput Ngian*



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁶⁸ Supratman, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 19 Juni 2021.

d. Ngian Toron

Ngian toron yaitu bahasa desa Purun yang artinya pengantin turun, yang mana dalam hal ini wajib dilakukan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang menurunkan pengantin ini biasanya orang yang memang dipercaya sebagai penuntun dalam adat *noronke ngian* atau menurunkan pengantin. Dan yang bertugas menurunkan pengantin ini biasanya orang yang sudah tua bisa jadi nenek atau kakek dari pihak pengantin perempuan, untuk bacaan yang dipakai dalam prosesi menurunkan pengantin ini biasanya sholawat, surah al-falaq, ayat kursi dan bacaan ini dibaca ketika orang yang menuntun mengelilingi pengantin dengan dimulai dengan sebelah kanan, hal ini dimaknakan agar pernikahan mereka diberkahi oleh Allah SWT.⁶⁹

Gambar 4.8
***Ngian Toron* dari Rumah Pihak Pengantin Perempuan**



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁶⁹ Samiuning, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 13 Juni 2021.

e. Penoronan

Setelah selesai diturunkan maka ada adat *penoronan* dalam bahasa masyarakat desa Purun artinya penurunan yaitu pihak pengantin perempuan bisa jadi bibi ataupun sanak keluarga dari pengantin perempuan yang memberikan barang yang dapat berupa: kain panjang, handuk, sarung dan dapat juga berupa barang-barang lainnya dan pengantin laki-laki harus memberikan uang dan jumlah uangnya tidak tentukan jumlah, seikhlas pihak pengantin laki-laki saja yang memberi uang.

Gambar 4.9
Acara Adat *Penoronan*



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

f. Arak atau Ngarak Penganten

Arak atau *ngarak penganten* yaitu *ngarak* pengantin yakni pihak keluarga mempelai perempuan dan mempelai laki-laki di arak menuju rumah mempelai

laki-laki yang disertai keluarga, kerabat, rombongan dan lainnya. adapun fungsi dari *arak* atau *ngarak penganten* ini dimaksudkan untuk menginformasikan atau memberitahukan ke masyarakat tentang acara pernikahan tersebut.

Serta membawa barang-barang pemberian dari sanak saudara tadi untuk keperluan dalam berumah tangga dan juga uang dari *jujur* yang telah digantikan oleh pihak mempelai perempuan dibawa berupa barang-barang seperti, lemari, kursi, kulkas, kipas angin, dan barang-barang lainnya. fungsi yang terdapat pada dari pihak mempelai perempuan membawa barang-barang tersebut ialah untuk membalas dari adanya *jujur* tadi, adapun makna dari balasan ini yaitu untuk saling menghargai antara kedua belah pihak.

Gambar 4.10
Acara Arak atau Ngarak Penganten



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

Gambar 4.11
Musik Pengiring Acara Arak atau Ngarak Penganten



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

Gambar 4.12
Barang-barang yang di bawa Saat Ngarak Penganten



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

g. Ngamburke Beras Kunyit

Ngamburke beras kunyit dalam bahasa masyarakat desa Purun yang artinya menghamburkan beras kunyit, dan di dalam acara ini beras kunyit ini di hamburkan ketika pihak keluarga perempuan sudah tiba di depan rumah pihak keluarga laki-laki, menghamburkan beras kunyit ini dilakukan dengan cara dihamburkan kepada pasangan pengantin beserta pihak keluarga perempuan dan seluruh orang-orang yang mengikuti acara *mapak penganten* ini. Adapun untuk makna simbolnya yaitu untuk menangkal hal-hal gaib, menolak balak dan bahaya serta untuk melindungi *penganten* untuk tetap terjaga selama melaksanakan upacara pernikahan dan juga dimaknakan sebagai bentuk penghormatan atau penyambutan kepada pihak keluarga perempuan.⁷⁰

Gambar 4.13
Upacara *Ngamburke Beras kunyit*



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁷⁰ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

h. Madem Sumpah

Madem sumpah dalam masyarakat desa Purun yang artinya memadamkan sumpah yakni sumpah bujang gadis dengan cara membakar bambu yang sudah dipotong kecil-kecil dan di beri minyak tanah serta di siram dengan air. Dan dari makna dari membakar bambu ini ialah bahwa kedua mempelai akan bersumpah untuk membakar janji-janji yang telah diucapkan saat masih bujang gadis.⁷¹

Dan biasanya yang menyampaikan *madem sumpah* ini yakni orang tua dari pihak laki-laki itu sendiri, berikut bunyi *madam sumpah* yang diucapkan:

Bahasa Purun

Nah kamu wang benyek anengke suareku dalam suarung pagi ikak
Aku madem sumpah bujang sumpah gadis sumpah sianu kanca sianu

Gede sepangkat sepangkat lagi

Kami buli bunge raye kembang

Kembang setengkel jadi due

Kembang idak layu lagi

Nanti teras nanti junjungen

Nanti kepale kampung kami

Nah gede sepangkat sepangkat lagi

Kuit-kuit ngudut oncoy

⁷¹ Samiuning, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 13 Juni 2021.

Oncoy ade di pocok pintu

Buli duit kami idek ontong

Kami ontong buli menantu

Kurr semangat anak kami

Kurr semangat anak kami

Kurr semangat anak kami

Bahasa Indonesia

Nah kamu orang banyak dengarkan suaraku dalam suarung pagi ini

Aku memadamkan sumpah bujang gadis sumpah sianu dengan sianu

Ada sepangkat sepangkat lagi

Kami temu bunga raya kembang

Kembang setangkai jadi dua

Kembang tidak layu lagi

Nanti teras nanti junjungan

Nanti kepala kampung kami

Nah ada sepangkat sepangkat lagi

Kuit-kuit merokok oncoy

Oncoy ada di atas pintu

Temu duit kami tidak untung

Kami untung temu menantu

Kurr semangat anak kami

Kurr semangat anak kami

Kurr semangat anak kami

Gambar 4.14
Upacara Adat *Madem Sumpah*



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

i. Nyandung

Acara *nyandung* pengantin dalam acara ini biasanya dilakukan oleh keluarga dari pihak laki-laki dan pihak perempuan yang terdiri bilangan ganjil yaitu tiga orang, lima orang, tujuh orang atau sembilan orang. Dan untuk *nyandung* ini di bagi minsalnya dari pihak keluarga laki-laki empat orang dan pihak keluarga perempuan tiga orang dan yang selalu dlebihkan jumlah penyandungnya harus

dari keluarga pihak laki-laki, ini di simbolkan bahwa seorang laki-laki ini sebagai pemimpin. Dan untuk orang-orang yang di tugaskan untuk *nyandung* ini yaitu harus perempuan yang dimulai dari pihak keluarga laki-laki yakni orang tua si pengantin laki-laki dan selanjutnya orang tua perempuan dan dilanjutkan dengan penyandung lainnya, dan *nyandung* ini pakai kain songket dan bacaan ketika proses *nyandung* ini yaitu membaca sholawat.

Adapun makna simbol dari *nyandung* ini adalah keputusan terakhir bahwa pihak perempuan diterima pihak laki-laki masuk kerumah dan juga untuk memasuki rumah ini ada bacaan yang dipakai yakni membaca sholawat serta sebagai pemberian doa kepada kedua pengantin untuk selalu bersama-sama baik suka maupun duka, selalu hidup bahagia, serta bentuk penyatuan antara pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan.⁷²

Gambar 4.15
Upacara Adat Nyandung



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁷² Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

j. Ngabel Bersen

Ngabel bersen dalam bahasa masyarakat desa Purun artinya memegang *bersen* (beras dan sen atau uang) acara ini dilakukan ketika selesai *nyandung* yakni pengantin laki-laki dan perempuan diajak masuk ke dalam rumah dan orang tua si laki-laki langsung menarik tangan pengantin perempuan untuk melakukan adat *ngabel bersen* sambil menyampaikan kalimat ini pada pengantin perempuan.⁷³

Bahasa Purun

Bersen ikak isinye ade beres, telok dan sen

Uji care barai kite idek bekel telantar

idak jedi wang sengsare

Idek tau beno ape idek

Nah abellah bersen ikak

Bahasa Indonesia

Bersen ini isinya ada beras, telur dan uang

Kata cara dulu kita tidak bakal terlantar

Tidak jadi orang sengsara

Tidak tau benar apa tidak

Nah peganglah *bersen* ini

⁷³ Arsia, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun. 20 Juni 2021.

Gambar 4.16
Acara Adat *Ngabel Bersen*



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

3. Tahap Akhir

Untuk tahap akhir dalam tradisi *mapak penganten* ini yaitu pada saat selesai acara adat *ngabel bersen* yang dilaksanakan di rumah pengantin laki-laki setelah selesai *ngabel bersen* maka pengantin perempuan dan pengantin laki-laki beserta kedua orang tua mempelai juga rombongan duduk sebentar biasanya acara ini tidak terlalu lama yang mana rangkaian terdiri dari pembukaan dengan membaca surat Al-Fatihah secara bersama biasanya dipimpin oleh kepala desa atau ketua adat, lalu kata sambutan dari pihak laki-laki, kata sambutan dari pihak perempuan, yang isinya mengenai penyerahan pengantin perempuan kepada pihak keluarga laki-laki dan penyerahan barang-barang yang telah dibawa oleh pihak perempuan. Setelah selesai, kemudian doa bersama setelah itu penutup dengan mengucapkan Alhamdulillah. Setelah tahap akhir tradisi *mapak penganten* sudah penutup maka

tradisi *mapak penganten* sudah selesai untuk rangkaianannya, terkadang juga biasanya dalam acara penutup rangkaian pernikahan atau tradisi *mapak penganten* ini biasanya dilaksanakan diatas panggung saat sebelum acara resepsi dimulai untuk penyerah pihak pengantin perempuan. Untuk acara selanjutnya setelah doa bersama yaitu makan bersama, acara resepsi atau sedekah adat ini tidak termasuk ke dalam tradisi *mapak penganten* karena resepsi ini termasuk dalam rangkaian prosesi pernikahan bagian di akhir acara yaitu setelah pernikahan.⁷⁴

Gambar 4.17
Saat Berdoa Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

⁷⁴ Samkori, *Wawancara Pribadi*, Desa Purun, 18 Juni 2021.

Gambar 4.18
Saat Makan Bersama



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2021.

B. Makna Simbol Dalam Tradisi *Mapak Penganten*

Simbol merupakan suatu lambang yang didalamnya terdapat makna disuatu benda, dalam tradisi *mapak penganten* ini banyak menggunakan simbol dan mempunyai maknanya. adapun penjelasan mengenai makna simbol dari tradisi *mapak penganten* ialah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Makna Simbol Dalam Tradisi *Mapak Penganten*

No	Simbol	Makna
1	Daun pisang, jeruk nipis dan air	Untuk membersihkan tubuh kedua pengantin dan agar kedua pengantin dijauhkan dari balak serta menangkal hal-hal gaib.

2	Uang	Saling memberi serta saling menghargai satu sama lain.
3	Beras kunyit	Sebagai penangkal dari hal-hal gaib supaya acara berjalan dengan lancar serta beras kunyit ini dimaknakan sebagai bentuk penghormatan serta penyambutan pada pihak keluarga perempuan
4	Minyak tanah sembilu (bambu kecil) dan air	Maknanya agar kedua pengantin tidak lagi mengucapkan janji yang telah diucapkan saat bujang gadis dan agar kedua pengantin saling percaya satu sama lain.
5	Kain songket	dimaknakan akan keindahan pernikahan kedua pengantin serta keputusan terakhir pihak keluarga laki-laki menerima pengantin perempuan sebagai menantu. Dan juga supaya pernikahan kedua pengantin tetap damai, rukun, tentram dan selalu bersama-sama baik suka maupun duka.
6	Beras, telur dan uang	Maknanya supaya kehidupan kedua pengantin selalu makmur dan tidak sengsara dan supaya kehidupan kedua pengantin nantinya selalu dilimpahkan banyak rezeki.

Tabel diatas menjelaskan makna simbol dalam tradisi *mapak penganten* yang dilakukan oleh masyarakat desa Purun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam rangkaian upacara pernikahan pada masyarakat desa Purun banyak prosesi yang dilakukan diawali dengan penyelidikan mengenai calon pengantin yang akan dilamar sesudah diketahui lalu dilanjutkan dengan proses lamaran. Dan masih banyak proses yang dipersiapkan, sebelum pelaksanaan pernikahan ada istilah *mintewali*, akad nikah setelah selesai akad nikah maka dilanjutkan dengan tradisi yaitu *mapak penganten*. kata *mapak* artinya menjemput atau menyambut sedangkan kata *penganten* artinya pengantin, tradisi *mapak penganten* ini dilaksanakan setelah akad nikah dan sesudah resepsi di rumah pihak pengantin perempuan.

Mapak penganten ini adalah suatu tradisi upacara menjemput atau menyambut pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki, dengan suatu upacara khusus mengenai prosesi tradisi *mapak penganten* mulai dari *mandike ngian*, *behias*, *nyemput ngian*, *ngian toron*, *penoronan*, *arak* atau *ngarak penganten*, *ngamburke beras kunyit*, *madem sumpah*, *nyandung* dan *ngabel bersen*. Dalam tradisi *mapak penganten* prosesinya banyak mengandung simbol serta makna, dan makna yang terdapat dalam tradisi *mapak penganten* ini yaitu kebersamaan dan menjalin silaturahmi serta saling menghargai satu sama lain. Dari rangkaian upacara ini banyak didalamnya menggunakan unsur-unsur Islam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Pernikahan adat sebagai warisan nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur hendaknya dilestarikan dan dipelihara keberadaannya dalam upaya melestarikan budaya daerah atau budaya lokal.
2. Sebagai generasi muda penerus pembangunan bangsa perlu kiranya mengetahui makna dari pernikahan secara adat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan perlu terus dijaga serta dilestarikan
3. Diharapkan kepada kepala desa, ketua adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat agar dapat membantu dan membina para generasi muda agar tetap bisa menjaga serta memelihara kebudayaan yang ada sehingga dengan demikian dapat menghidupkan kembali peristiwa masa lalu sebagai tempat berpijak pada masa sekarang ini guna memelihara dan melestarikan serta mengembangkan budaya daerah.
4. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk terus menggali, mencari dan mengungkapkan aspek lain yang belum selesai dalam pembahasan penelitian ini.